

**MOTIVASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SURAT KECIL*
UNTUK TUHAN KARYA AGNES DAVONAR DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMP
(SEBUAH TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**



**Safinah
(2115076494)**

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Safinah
No. Reg : 2115076494
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Motivasi Tokoh Utama dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA (Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra)

Menyatakan adalah benar. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Februari 2012

Safinah

No. Reg 2115076494

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Safinah

No. Reg : 2115076494

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul Skripsi : Motivasi Tokoh Utama dalam Noel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya

Agnes Davonar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMP

(Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengolahnya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin pada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta,

Pada tanggal Februari 2012

Yang menyatakan,

Safinah

2115076494

ABSTRAK

SAFINAH, *Motivasi Tokoh Utama dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Suatu Pendekatan Psikologi Sastra)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Inonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Januari 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan motivasi tokoh utama melalui objek berupa novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif/deskriptif. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan psikologi sastra dengan fokus penelitian motivasi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi lebih mendominasi dalam novel ini. Motivasi berprestasi ini ditunjukkan lewat semangat tokoh utama yang tinggi dalam dunia pendidikan serta semangat yang tinggi untuk sembuh dari penyakit kanker mematikan. Motivasi berafiliasi ditunjukkan dengan perilaku tokoh utama senang bersosialisasi dengan orang lain sehingga ia memiliki sahabat-sahabat yang luar biasa yang setia menemaninya melawan penyakitnya. Sedangkan motivasi berkuasa ditunjukkan lewat perilaku tokoh yang berusaha mempengaruhi orang lain agar kemauannya dipenuhi, dalam hal ini adalah kemauan agar diizinkan untuk tetap bersekolah dalam kondisinya yang semakin lemah karena penyakitnya.

Kata Kunci : Motivasi Sosial, Tokoh

Setiap Perjuangan dan Pengorbanan
PASTI akan selalu ada HASIL

*Sebuah hadiah dari yang selalu tak pernah lelah
berdoa...*

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

*Ayahandaku Alm. H Husnawi dan Ibuku Hj. Maemunah
"persembahkan ini hanya sebagian kecil dari usahaku
untuk membalas semua yang telah kalian berikan"*

*Ka Uk, Ka Cit, Ka Kin
Kalian kakak terhebat
"akhirnya aku bisa menyelesaikannya"*

Dan semua orang-orang yang mencintaiku

*"skripsi ini terlalu berharga untuk dilupakan
dan skripsi ini untuk kalian yang berharga"*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan berkah, rahmat, karunia, dan nikmat yang tiada habis-habisnya. Penulis mengucapkan rasa syukur atas selesainya penyusunan skripsi ini. Atas seijin-Nyalah penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Dalam menyelesaikan skripsi ini, tentunya penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dan dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

Bapak Irsyad Ridho, M. Hum., selaku Pembimbing Materi yang memberikan curahan pikiran, pengarahan, bimbingan, saran, dan ilmu yang bermanfaat untuk penulis agar penulis mengetahui kekurangan selama penulisan. Bapak Drs. Utcen Djusen, M.Hum., selaku Pembimbing Metodologi yang dengan penuh kesabaran, teliti dalam memberikan bimbingan. Ibu Helvy Tiana Rosa, M.Hum., selaku Dosen Penguji Materi yang banyak memberikan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Bapak Erfi Firmansyah, M.A., selaku Dosen Penguji Metodologi yang banyak memberikan masukan berarti dalam skripsi ini. Ibu Drs Sri Suhita, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi kemudahan bagi penulis dalam mengikuti persidangan skripsi. Ibu Dr. Endry Boeriswaty, M.Pd., selaku Penasihat Akademik yang memberikan waktu dalam suka duka perkuliahan. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa

dan Sastra Indonesia yang memberikan ribuan cahaya pengetahuan tak terhingga. Karyawan JBSI yang membantu kelancaran proses perkuliahan dan administrasi. Penjaga dan tukang fotokopi perpustakaan pusat yang telah ikut membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Teristimewa Ibu dan Alm. Ayah, tak pernah bisa penulis tuliskan kata-kata untuk melukiskan segala cinta kasih yang tulus dan ikhlas, perhatian, serta pengorbanan lahir batin kalian. Kalian energi terhebat yang penulis miliki dan yang selalu menjadi alasan penulis untuk tidak pernah patah semangat. Untuk kakakku Ka Uk, Ka Cit, Ka Kin, Mba Rita, Ka Gilang, Mba Yani yang selalu membantu dan siap sedia untuk direpotkan. Kalian kakak terhebat sedunia. Keponakanku Agung, Cely, Daffa, Zidan yang telah memberikan canda dan tawa disaat lelah dan jenuh menghinggapi penulis.

Sahabatku Ade “cumi” yang selalu bawel menanyakan perkembangan skripsi serta selalu memberikan solusi disaat buntu dan orang yang selalu mengerti penulis. Sahabatku Catur yang selalu memberikan jawaban pada hal-hal yang penulis tidak tahu, Alita dan Tawtaw sahabat yang selalu setia berjuang bersama-sama mengakhiri penghujung perkuliahan. Terma kasih atas persahabatan yang luar biasa indah. Seluruh teman-teman angkatan 2007, khususnya kelas E kiki, Gesha, Ricka, Yanah, dan yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu yang selalu solid dalam melalui tantangan-tantangan saat kuliah. Teman tim PPL Rahma, Daniel, dan Lavika yang selalu memberi tawa. Tidak terlupa teman-teman KMPF

dan SIGMA TV UNJ khususnya crew *CCM* yang telah memberi warna dalam masa-masa perkuliahan penulis.

Penulis menyadari apa yang dipersembahkan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Jakarta, Januari 2012

Penulis

S.F.N

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Perumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Landasan Teoritis.....	10
2.1.1 Hakikat Psikologi Sastra.....	10
2.1.2 Hakikat Motivasi.....	17
2.1.3 Hakikat Pendekatan Struktural	28
2.1.4 Hakikat Penokohan.....	29
2.1.5 Hakikat Pembelajaran Sastra.....	34
2.2 Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian.....	41

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
3.3 Metode Penelitian	41
3.4 Objek Penelitian	41
3.5 Fokus Penelitian.....	42
3.6 Instrumen Penelitian	42
3.7 Teknik Pengumpulan Data	42
3.9 Kriteria Analisis	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Data.....	45
4.1.1 Deskripsi Data Novel	45
4.1.2 Ringkasan Cerita.....	47
4.2 Analisis Data	47
4.2.1 Deskripsi Analisis Motivasi.....	47
4.2.1.1 Tiga Motivasi Sosial.....	47
4.3 Interpretasi.....	79
4.3.1 Interpretasi Motivasi Sosial.....	79
4.4 Keterbatasan Penelitian	81
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Implikasi	85
5.3 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN I.....	90
LAMPIRAN II	105
Biodata Penulis.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengarang dalam mengungkapkan segala bentuk gejala jiwanya dalam sebuah karya sastra tentu akan mengundang pertanyaan bagi mereka yang akan melakukan interpretasi. Kegiatan interpretasi mengenai tokoh akan terkait dengan psikis tokoh, seperti konflik-konflik kejiwaan dalam peristiwa yang dialami dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang dapat diamati atau yang sulit diamati secara kasat mata yang tergambarkan dalam situasi dan plot.

Kenyataannya, proses kejiwaan yang menyebabkan munculnya perilaku pada seseorang secara kasat mata sulit diamati. Misalnya, seseorang yang secara tiba-tiba memukul orang lain kemudian memperhatikan bagaimana reaksinya, mungkin dapat diamati secara kasat mata. Akan tetapi, bagaimana memahami perilaku-perilaku yang merupakan akumulasi dari proses kejiwaan akan jauh lebih sulit memahaminya. Seperti bagaimana memahami orang-orang yang pelupa, orang-orang yang mengalami penyimpangan seks, perasaan rendah diri, dan takut ketinggian adalah beberapa fakta yang sulit diamati secara kasat mata.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut timbul karena sulitnya memahami kompleksitas kehidupan psikis tokohnya. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan akan pemahaman kejiwaan manusia untuk membantu memahami kehidupan psikis tokoh sehingga terjawabkan pertanyaan-pertanyaan pelik mengenai psikis dalam sebuah karya sastra. Banyak cara yang dapat dilakukan

untuk memahami kehidupan psikis. Salah satunya adalah dengan mencari dan mengamati proses kejiwaan yang menyebabkan munculnya perilaku seseorang.

Hal inilah yang membuat penulis merasa penting melakukan sebuah penelitian tentang hal-hal yang menyebabkan munculnya perilaku seseorang. Dalam hal ini penulis akan melakukan interpretasi mengenai tokoh utama pada sebuah novel. Istilah tokoh itu sendiri menurut Nurgiyantoro adalah menunjuk pada orangnya, pelaku cerita.¹ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh memiliki peran penting dalam sebuah cerita, yaitu sebagai pembawa pesan atau amanat yang harus disampaikan pada pembaca.

Pentingnya tokoh dalam sebuah cerita juga dapat terlihat dari berpengaruhnya sifat tokoh terhadap pembaca. Pembaca yang mengidolakan tokoh dalam sebuah cerita terkadang secara tidak sadar juga mengikuti apa yang dilakukan tokohnya. Misalnya, siswa yang mengidolakan tokoh spiderman yang memiliki sifat penolong atau heroik, biasanya dalam kehidupan nyata ia akan berusaha menjadi seorang yang selalu ingin menolong orang lain agar ia merasa sama dengan tokoh idolanya.

Sifat tokoh dalam cerita biasanya akan memengaruhi tindakan-tindakannya. Tindakan-tindakan para tokoh utama dalam setiap ceritanya biasanya membuat pembaca tertarik. Namun, terkadang pembaca tidak terlalu memedulikan tentang dorongan-dorongan apa saja yang melatarbelakangi setiap tindakan para tokoh utamanya karena yang mereka tau hanyalah tindakan serta dampaknya saja. Dalam hal ini, peneliti merasa tergerak untuk mengetahui dan

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1995). Hlm.165.

lebih memahami motivasi atau dorongan yang memberi energi pada tokoh utama dalam melakukan setiap tindakannya.

Motivasi merupakan keadaan atau sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Semakin kuat motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu, maka semakin kuat pula orang tersebut ingin mencapai tujuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas L. Good dan Jere B. Brophy (1986) yang mendefinisikan motivasi sebagai suatu energi penggerak, pengarah dan dapat memperkuat tingkah laku.²

Pembelajaran yang memotivasi membutuhkan contoh konkret yang hidup. Salah satunya adalah novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Novel ini mampu menjadi inspirasi bagi orang yang membacanya karena di dalamnya kita dapat melihat seorang anak berumur 13 tahun yang memiliki motivasi untuk bertahan hidup yang luar biasa. Agnes Davonar memulai kariernya sebagai penulis amatir di sebuah blog. Kemudian dengan cepat berkembang menjadi penulis yang mau belajar hingga melahirkan lima novel *online* dan 140 cerita pendek yang begitu melekat bagi semua pembaca situs pribadinya. Keunikan sendiri terdapat dalam nama Agnes Davonar. Agnes berasal dari namanya sedangkan Davonar diambil nama dari adiknya. Jadi mereka adalah dua saudara yang bersatu dalam sebuah karya.

Agnes lahir di Jakarta 8 Oktober, sedangkan Davonar lahir di Jakarta, 7 Agustus, mereka adalah dua saudara yang besar dalam lingkungan seni. Mereka berdua membentuk sebuah *blog* dengan situs *www.agnesdavonar.net* saat ini

² Elida Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar*, (Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan LPTK: Jakarta, 1989), hlm.8.

Agnes tinggal di luar negeri dan Davonar berkuliah di Universitas Tarumanegara. Sampai saat ini sejumlah prestasi telah ditorehkan dalam perjalanan karier mereka sebagai blogger. Salah satunya adalah *The Best Asian Pasifik Sony Ericsson Blogger 2010*.

Agnes Davonar juga telah melahirkan 8 novel. Semua novelnya juga telah diadaptasi dan diterbitkan di Taiwan. Salah satu novel *best sellernya* adalah *Surat Kecil Untuk Tuhan* pada tahun 2008. Hingga saat ini novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* sudah banyak mengalami cetakan ulang sebanyak lima belas kali. *Surat Kecil Untuk Tuhan* adalah salah satu novelnya yang telah diangkat ke layar lebar.

Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* adalah kisah nyata seorang gadis cilik bernama Gita Sesa Wanda Cantika yang biasa dipanggil Keke, di usianya yang baru menginjak 13 tahun, sebuah kanker ganas yang langka menyerangnya dan nyaris membuat wajahnya menjadi tampak seperti monster. *Rhabdomyosarcoma* adalah bentuk agresif yang sangat ganas kanker jaringan lunak pada anak-anak, penyebab yang saat ini tidak diketahui. Kasus kanker ganas yang diidap oleh Keke menjadi kasus pertama yang terjadi di Indonesia. Dalam beberapa kasus yang terjadi, kanker langka ini mampu merenggut nyawa hanya dalam hitungan hari.

Tetapi kemoterapi yang membuat rambut Keke rontok, kulit kering dan ia sering merasa perutnya mual. Keke tampak buruk sekali, kecantikannya hilang. Keke sering mimisan, sulit bernapas dan matanya memerah lalu berair dan lama kelamaan ada benjolan yang semakin hari semakin besar di bawah kelopak mata bagian kiri tidak membuat motivasi hidupnya hilang begitu saja. Justru dalam

kondisi seperti itu pun Keke tetap ingin ikut ujian sekolah hingga memperoleh peringkat terbaik ketiga dalam kelasnya.

Motivasi yang dimiliki Keke inilah yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini penting karena di dalamnya mencoba mengungkap motivasi tokoh utama dalam novel ini. Penelitian ini aktual karena permasalahan tentang sebuah penyakit langka yang sangat ganas yang pertama kali terjadi di Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan motivasi adalah Tsara Perdana yang meneliti motivasi belajar para tokoh novel *Laskar Pelangi*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi sosial tokoh utama dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian yang menggunakan novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar adalah Dwi Mutia yang melihat tipologi kepribadian dari tokoh utama.

Permasalahan selanjutnya adalah dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru memiliki kecemasan terhadap kenyataan bahwa ia sedang menghadapi para siswa dengan karakteristik yang berbeda. Guru menghadapi makhluk hidup yang memiliki jiwa, kecemasan, keinginan, harapan, dan segala macam kompleksitas kehidupan psikis lainnya. Keadaan seperti ini yang menuntut seorang guru selain harus sudah memahami materi yang akan diajarkan juga kiranya penting sekali memahami kehidupan psikis para siswanya.

Pentingnya pemahaman tentang kehidupan psikis dalam sebuah proses pengajaran diungkapkan oleh Rahmato yang mengatakan bahwa setiap siswa adalah seorang individu dengan kepribadiannya yang khas, kemampuan, masalah,

dan kadar perkembangannya yang khusus. Oleh karena itu, penting sekali memandang pengajaran sebagai proses pengembangan individu secara keseluruhan.³

Pada kenyataannya keadaan seperti itu kurang diperhatikan. Tidak sedikit siswa diperlakukan sebagai objek. Mereka terus dijejali dengan pengetahuan tanpa memperhatikan secara lebih serius perkembangan kepribadiannya sebagai individu. Padahal, memahami materi yang diajarkan kepada siswa sama pentingnya dengan memahami kehidupan psiskisnya.

Penggambaran ini menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan suatu disiplin ilmu psikologi dalam proses pembelajaran sastra untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra, terutama tujuan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian yang positif dan mengenali diri sendiri. Ilmu psikologi yang berpijak pada perilaku manusia, terutama yang sulit diamati secara kasat mata, dapat menjadi suatu alternatif bagi guru sebagai pemahaman dalam proses materi dan untuk memahami kehidupan psikis siswa.

Mengapresiasi sastra khususnya novel, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen, tetapi juga mendapatkan pelajaran tentang aspek-aspek kehidupan. Misalnya nilai-nilai sosial, memahami penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat, dan memahami psikis manusia. Ketika siswa mempelajari psikologis tokoh, mereka akan memahami perilaku tokoh, memfilter dan mengaplikasikannya untuk

³ Bernardus Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.19.

lebih mengenal diri serta membentuk kepribadian yang positif.⁴ Di sini pula letak pentingnya penelitian tentang aspek psikologi atau kejiwaan tokoh utama dalam sebuah novel.

Berusaha agar tidak hanya sekedar wacana untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu langkah dasar dilakukanlah sebuah penelitian dengan judul "Motivasi Tokoh Utama Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMP (Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra)".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakter tokoh utama dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* ?
2. Apa sajakah motivasi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* ?
3. Adakah implikasi hasil penelitian motivasi tokoh utama berdasarkan pendekatan psikologi sastra dalam pembelajaran sastra di SMP?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi penelitian ini ingin mengetahui motivasi tokoh utama dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

⁴ Bambang Kaswanti, (ed), *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa: Pembaharuan Pengajaran*, (Yogyakarta: Kansius, 1991), hlm.59.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah “ Apa sajakah motivasi tokoh utama dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar yang ditinjau dari psikologi sastra dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul Motivasi Tokoh Utama Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dengan Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMP ini bertujuan antara lain untuk:

1. Menemukan dan mengetahui hal-hal yang menjadi motivasi tokoh utama dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*.
2. Mengimplikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:

1. Peneliti sendiri, peneliti terinspirasi oleh novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* tentang motivasi dalam hidup, dan meningkatkan wawasan tentang psikologi sastra untuk melihat hubungan aspek-aspek kejiwaan tokoh dalam sastra, serta dapat mengimplikasinya terhadap pembelajaran sastra.

2. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP, novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* yang berasal dari pengalaman kisah nyata yang dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan. Selain itu, novel ini dibalut dengan gaya bahasa yang menarik dan tidak monoton sehingga membuat novel ini layak dijadikan salah satu alternatif bahan ajar sastra.
3. Siswa SMP, menambah pengetahuan siswa tentang ilmu kajian sastra khususnya psikologi sastra.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis maupun lanjutan.

BAB II

LANDASAN TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2. 1 Landasan Teoretik

Bagian ini berisi penjelasan mengenai hakikat motivasi, hakikat psikologi sastra, hakikat pembelajaran sastra, dan kerangka berpikir.

2.1.1 Hakikat Psikologi Sastra

Menurut asal katanya, psikologi bersal dari kata-kata Yunani : *Psyche* yang berarti jiwa dan *Logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi berarti *ilmu jiwa*. Pada tahun 1879, psikologi dipelajari oleh filsafat dan ilmu faal. Filsafat sudah mempelajari gejala-gejala kejiwaan sejak 500 atau 600 sebelum Masehi, yaitu melalui filsuf-filsuf Yunani Kuno seperti Socrates (469-399 SM), Plato (427-347 SM), dan Aristoteles (384-322).⁵

Perkembangan mengenai definisi psikologi masih berlanjut hingga sekarang. Di antaranya; psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan, psikologi adalah studi tentang hakekat manusia, dan psikologi adalah ilmu yang mempelajari respon yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya.⁶ Definisi lain menyatakan:

Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang aktivitas individu. Kata “aktivitas” yang digunakan di sini sangat luas. Hal ini termasuk tidak hanya aktivitas gerak seperti aktivitas berjalan dan berbicara, tetapi juga kognitif atau pengetahuan yang didapat, aktivitas seperti melihat, mendengar, mengingat, dan

⁵ Wirawan Sarlito , *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm3.

⁶ *Ibid.*,

berpikir, dan aktivitas emosi seperti tertawa dan menangis, dan perasaan sedih (Woodworth and Marquis, 1957:30)⁷

Di Negara-negara Eropa, para dokter yang mulai tertatik dengan ilmu kejiwaan berpendapat bahwa jiwa erat kaitannya dengan susunan syaraf dan refleks-refleks. Dimulai dengan Sir Charles Bell dan Francois Megensie yang menemukan syaraf-syaraf sensorik (pengideraan) dan syaraf-syaraf motorik (yang mempengaruhi gerak dan kelenjar), para ahli kemudian menemukan berbagai hal, antara lain, pusat bicara di otak dan mekaisme refleks. Setelah penemuan-penemuan itu, timbulah beberapa definisi tentang psikologi yang mengaitkan psikologi dengan tingkah laku dan sealanjutnya tingkah laku tersebut dikaitkan dengan refleks. Ivan Pavlov misalnya, mendefinisikan psikologi sebagai ilmu tentang refleks, karena itu psikologi tidak berbeda dengan ilmu faal.⁸

Dari definisi tersebut, terlihat beberapa unsur bahwa psikologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang jiwa, dan jiwa itu tidak tampak, maka yang dapat dilihat atau diobservasi ialah perilaku atau aktivitas yang merupakan penjelmaan kehidupan jiwa tersebut.⁹

Terlihat bahwa beberapa definisi di atas berbeda-beda, sekalipun pada hakikatnya mempunyai persamaan yang dapat disimpulkan ke dalam satu definisi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dan lingkungannya.

Psikologi dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan sastra. Secara kategori, sastra dibedakan dengan psikologi, sebab se-bagaimana sudah dipahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esai yang diklasifikasikan

⁷ John P. Houston, *Motivation*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1985), hlm9.

⁸ Sarlito, *Op. Cit.*, hlm3-4.

⁹ Sarlito, *Op Cit.*, hlm9-10.

ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya.¹⁰

Psikologi sastra tidak bermaksud memecahkan masalah-masalah psikologi praktis. Secara definitif (pasti), tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberi pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan psike.¹¹ Ratna juga mengatakan bahwa psikologi sastra adalah model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai memiliki posisi yang lebih dominan.¹² Karya sastra dianggap sebagai hasil perilaku maupun aktivitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala kejiwaan. Oleh karena itu, karya sastra merupakan seni yang mempersoalkan kehidupan.¹³ Namun, dalam penelitian ini sastra akan dikaitkan dengan ilmu psikologi.

¹⁰ Siswanto, *Metode Penelitian Psikologi Sasta: Psikologis*, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2005), hlm.29.

¹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.324-343

¹² *Ibid.*, hlm.349

¹³ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1990), hlm25.

Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia. Psikologi sastra juga dapat dikatakan yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan karena pengarang akan menggunakan cipta, rasa, karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Lewat tinjauan psikologi akan tampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghadirkan citra manusia yang seadli-adilnya dan kehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia.¹⁴

Hartoko menjelaskan bahwa “psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut psikologi”.¹⁵ Harus diakui, khususnya di Indonesia, analisis psikologi sastra sangat lambat perkembangannya. Ada beberapa indikator yang diduga merupakan penyebabnya, di antaranya) psikologi sastra seolah-olah hanya berkaitan dengan manusia sebagai individu, kurang memberikan peranan terhadap subjek transindividual, sehingga analisis dianggap sempit, b) dikaitkan dengan tradisi intelektual, teori-teori psikologi sangat terbatas, sehingga para sarjana kurang memiliki pemahaman terhadap bidang psikologi sastra, c) berkaitan dengan masalah pertama dan kedua, relevansi analisis psikologi pada gilirannya kurang menarik minat, khususnya di kalangan mahasiswa, yang dapat dibuktikan dengan sedikitnya skripsi dan karya tulis lain yang memanfaatkan pendekatan psikologi sastra.¹⁶ Terlepas dari masalah-masalah di atas, dengan pertimbangan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek

¹⁴ Andre Hardjana, *Kritik Sastra: Sebuah pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm.66.

¹⁵ Endraswara, *Op Cit.*, hlm71

¹⁶ Endraswara, *Op Cit.*, hlm71.

kejiwaan yang sangat kaya, maka analisis psikologi sastra perlu dimodifikasi dan dikembangkan secara lebih serius.

Menurut Wellek dan Warren, istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu :

Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Pengertian yang keempat termasuk ke dalam studi “sastra dan masyarakat”¹⁷

Yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah pengertian ketiga, sedangkan pengertian lainnya merupakan bagian dari psikologi seni dan psikologi dalam hubungannya dengan masyarakat. Selain itu, menurut Wellek dan Warren terdapat tiga klasifikasi penelitian psikologi sastra, yaitu: a) psikologi sastra melalui analisis dunia kepengarangan, b) psikologi sastra melalui analisis tokoh-tokoh dan penokohan, c) psikologi sastra dalam kaitannya dengan citra arketipe.¹⁸

Pada dasarnya psikologi sastra memberi perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Pada umumnya aspek kemanusiaan inilah yang menjadi objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan yang dicangkokkan dan diinvestasikan ke dalam bentuk karya sastra. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Fokkema mengenai fokus penelitian psikologi sastra.

Sastra adalah dokumen, monumen, dan tanda (struktur indah). Ketiga hal ini dalam psikologi sastra harus dipegang agar fokus penelitian tidak meleset.

¹⁷ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995) hlm90.

¹⁸Ratna, *Op.Cit.*, hlm,348

Fokus penelitian semestinya tetap memperhatikan ketiga hal itu, lalu dikaitkan dengan dokumen, monumen, dan struktur kejiwaan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa fokus penelitian psikologi sastra adalah aspek kejiwaan. Kejiwaan memang luas, namun para peneliti bias memfokuskan pada satu atau lebih sisi yang dominan saja. Maka peneliti yang bagus tentu akan mempersempit ruang penelitian.¹⁹

Menurut Endraswara, daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga mewakili jiwa orang lain.²⁰ Menurut Wellek dan Warren, dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni. Oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikan kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut.²¹

Pendapat Semi berikut ini yang menggambarkan metode atau langkah kerja pendekatan psikologis. Langkah kerja ini akan menuntun fokus penelitian agar tidak terlalu banyak menyimpang dari kisah awal. Pedoman kerja termaksud adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan psikologis merupakan analisis terhadap keseluruhan karya sastra, baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik. Namun, tekanan diberikan kepada segi intrinsik, yaitu penokohan dan perwatakan.
2. Segi ekstrinsik yang dipentingkan untuk dibahas adalah mengenai pengarang yang menyangkut masalah kejiwaannya, cita-cita, aspirasi, keinginan, falsafah hidup, obsesi, dan lain-lain.

¹⁹ Endraswara, *Op Cit.*, hlm67-68

²⁰ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra. Teori, Langkah, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hlm.67-68.

²¹ Ratna, *Op Cit.*, hlm.350.

3. Di samping menganalisis penokohan dan perwatakan, dilakukan analisis lebih tajam tentang tema utama karya sastra.
4. Di dalam analisis perwatakan harus dicari nalar perilaku tokoh. Selain itu harus dijelaskan mengenai motif dan niat yang mendukung.
5. Proses penciptaan karya sastra harus diketahui apa motif penciptaan.
6. Konflik serta kaitannya dengan perwatakan dan alur cerita.

Analisis dapat diteruskan kepada analisis pengaruh karya sastra terhadap pembaca. Dari penjelasan di atas, dapat disistematiskan bahwa fokus penelitian psikologi sastra bisa pada teks terkait dengan perwatakan tokoh, proses kreatif dan pembaca. Masing-masing fokus memerlukan penelitian serius yang mungkin berbeda. Yang paling utama bagi peneliti adalah menemukan data kejiwaan apa saja dalam sastra atau yang melingkupinya.

Dari beberapa teori mengenai psikologi sastra, kesimpulan yang diambil dan digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra menurut teori Wellek dan Warren yang juga sejalan dengan teori Fokkema, yaitu bahwa pendekatan psikologi sastra memberi perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh dalam karya sastra.

Oleh karena psikologi sastra memberi perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh dalam karya sastra, maka terdapat berbagai macam unsur kejiwaan yang tampak pada perilaku dan aktivitas. Psikologi tidak hanya mempelajari *apa* yang dilakukan orang, tetapi jua *mengapa* dia melakukannya. “Mengapa”-nya perilaku tersebut disebut sebagai motivasi. Dalam penelitian ini, unsur kejiwaan tokoh yang akan dianalisis berkaitan dengan motivasi hidup.

Psikologi sastra merupakan studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra yang bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya.

2.1.2 Hakikat Motivasi

Konon selama paling sedikit dua ribu tahun, para filsuf barat berupaya mengkaji alasan dan hasrat sebagai dua unsur yang jelas-jelas berbeda dalam pikiran manusia. Unsur “hasrat” menurut McClelland merupakan jenis “kekuatan yang bersifat mendorong”, yang acap bertentangan dengan alasan, tetapi akhirnya selalu dikontrol dengan alasan tersebut.²²

Motivasi atau dalam bahasa Inggrisnya *motivation*, berasal dari kata *motivum*, yang menunjuk pada alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak.²³ Motivasi adalah setiap usaha yang disadari untuk memengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Oleh karena itu, terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Berikut ini adalah beberapa pengertian motivasi menurut para ahli.

Menurut pendapat Ishak Arep, pengertian motivasi adalah sesuatu yang pokok, yang menjadi dorongan bagi seseorang untuk bekerja.²⁴ Sedangkan menurut Wasty Soemanto, motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri

²² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) hlm. 263.

²³ Sri Esti, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm.329.

²⁴ Ishak Arep, *Manajemen Motivasi*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm.12.

atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha menapai tujuan.²⁵

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu.²⁶ Sedangkan Maslow mengemukakan motivasi adalah tenaga pendorong dari dalam yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya.²⁷ Motivasi sebagai motivasi secara umum didefinisikan sebagai inisiasi dan pengarahan tingkah laku dan pelajaran motivasi sebenarnya merupakan pelajaran tingkah laku.²⁸

Paul Pintrich berpendapat bahwa motivasi sebagai sesuatu yang membuat kita tetap bergerak atau melangkah. Semakin kuat motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu, semakin kuat pula orang tersebut ingin mencapai tujuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas L. Good dan Jere B. Brophy yang mendefinisikan motivasi sebagai suatu energi penggerak, pengarah dan dapat memperkuat tingkah laku.²⁹

Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu :

- 1) Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya, kekuatan dalam

²⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RIneka Cipta, 1998), hlm.203.

²⁶ Muhibin Syah, *Piskologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), hlm.136.

²⁷ Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, Edisi Keempat Cetakan Pertama, 2000) hlm.155

²⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi: Dasar peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm.9

²⁹ Elida Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar*, (Depdibud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan LPTK: Jakarta, 1989), hlm.8.

hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.

- 2) Motivasi juga mengarah atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian, motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan, dimana tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- 3) Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.³⁰

Selain itu, motivasi hendaklah dianggap sebagai sesuatu yang terkait dengan kebutuhan. Maksudnya bahwa individu termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas jika hasil aktivitas itu memenuhi kebutuhannya.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu usaha sadar yang berfungsi untuk menggerakkan, mendorong, dan menjaga tingkah laku seseorang agar mencapai tujuan yang diharapkan. Sebuah tindakan bermotivasi dilakukan oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan.

Mc Clelland, lahir di Mt. Vernon di Negara Bagian New York , dianugerahi sarjana seni dari Wesleyan University pada tahun 1938, dan MA dari University of Missouri tahun berikutnya. Ia menerima gelar PhD dari Universitas Yale , dan mengajar di Connecticut College dan Universitas Wesleyan sebelum bergabung dengan fakultas di Universitas Harvard pada tahun 1956, di mana dia bekerja selama 30 tahun, menjabat sebagai ketua Departemen Hubungan Sosial.

³⁰ Purwanro, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 2007), hlm72.

Dia pindah ke Boston University pada tahun 1987. Di sini, ia dianugerahi American Psychological Association Award untuk Distinguished Kontribusi Ilmiah. McClelland menerbitkan sejumlah karya selama karirnya:

- *Motif Prestasi* (1953)
- *The Achieving Society* (1961)
- *Akar Kesadaran* (1964)
- *Menuju Sebuah Teori Motivasi Akuisisi* (1965)
- *Power: Pengalaman Batin* (1975)
- *Mengelola Motivasi untuk Perluas Kebebasan Manusia* (1978)
- *Motivasi Manusia* (1987)

Menurut Teevan dan Smith, ada dua macam motivasi dalam diri tiap manusia, yaitu (1) motivasi yang tidak dipelajari, atau sering disebut dengan motivasi primer, dan (2) motivasi yang dipelajari melalui pengalaman serta interaksi dengan orang lain atau sering disebut dengan motif sekunder. Motif ini disebut pula sebagai motif sosial. Menurut Mc Clelland motivasi yang ada dalam diri manusia dipelajari dari lingkungan sosial.

Motivasi Primer dan Motivasi Sekunder

Suatu motivasi disebut motivasi primer bila dilatarbelakangi oleh proses fisio-kemis di dalam tubuh. Dengan kata lain, motivasi primer ini bergantung pada keadaan organik individu. Yang termasuk dalam golongan motivasi primer adalah motif lapar, haus, seks, bernafas, istirahat. Motivasi primer dangat

bergantung pada keadaan fisiologis, misalnya karena kurang makan atau sakit, tubuh segera mencari jalan untuk memulihkan keadaan seimbang dalam tubuh.

Adapun motivasi sekunder tidak bergantung pada proses fisio-kemis yang terjadi di dalam tubuh. Semua motivasi yang tidak langsung pada keadaan organisme individu dapat digolongkan dalam motivasi sekunder. Memang tidak dapat disangkal bahwa motivasi sekunder pun seringkali ada hubungannya dengan motivasi primer, tetapi bukan hubungan yang langsung.

Kemudian, ciri lain yang ikut menandai apakah suatu motivasi termasuk motivasi primer atau motivasi sekunder adalah motivasi primer bersifat bawaan, tidak dipelajari, artinya tidak ada pengalaman yang mendahuluinya. Contoh konkretnya adalah haus. Sebaliknya, motivasi sekunder sangat bergantung pada pengalaman individu. Selain itu, motivasi primer berdasarkan pada keadaan fisiologis manusia, sedangkan motivasi sekunder tidak berhubungan dengan keadaan fisiologis manusia. Motivasi primer juga tidak bergantung pada pengalaman seseorang, sedangkan motivasi sekunder sangat bergantung pada pengalaman seseorang.³¹

Banyak ahli yang menyatakan bahwa pada hakekatnya manusia dalam memuaskan kebutuhannya adalah kebutuhan sosial atau bahwa kerangka kerja Mc Clelland dalam membahas motivasi manusia menitik beratkan kepada pemuasan kebutuhan sekunder yang bersifat sosial, sehingga disebut sebagai *Teori Motivasi Sosial*. Lebih lanjut Mc Clelland mengemukakan bahwa semua orang (dalam kehidupan sehari-hari) mempunyai ketiga motivasi tersebut di atas : berprestasi,

³¹ Alex Sobur., *Op.Cit.* hlm.294.

berafiliasi, dan berkuasa, hanya saja kekuatan dan intensitasnya tidak sama antara orang satu dengan orang lainnya.³²

Timbulnya perilaku dipengaruhi oleh motif yang mempunyai intensitas atau kekuatan terbesar, hal ini secara tidak langsung berarti bahwa motif tersebut telah teraktifkan atau aktual, yang disebut oleh para ahli sebagai motivasi. Karena itu berdasarkan teori motivasi sosial yang dikembangkan Mc Clelland ada tiga macam motivasi yang mendorong perilaku manusia, yaitu : 1) motivasi berprestasi, 2) motivasi berafiliasi, dan 3) motivasi berkuasa. Ketiga motivasi inilah yang paling sering dijumpai pada kehidupan manusia.

1. Motivasi Berprestasi

Apabila seseorang selalu berpikir untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, maka dapat dikatakan mempunyai motivasi berprestasi tinggi. Motivasi berprestasi berhubungan dengan kemampuan untuk mengatasi rintangan dan memelihara semangat kerja yang tinggi, bersaing (melalui usaha yang keras), untuk mengungguli orang lain.

Menurut Mc Clelland dan Burnham, motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengerjakan sesuatu untuk menjadi lebih baik atau lebih efisien daripada sebelumnya, sedangkan Dwivedi dan Herbert mengartikan motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk sukses dalam situasi kompetisi yang didasarkan pada kuran keunggulan dibandingkan standardnya sendiri maupun orang lain. Menurut McClelland, motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengatasi rintangan dan mencapai keberhasilan sehingga individu bekerja lebih baik.

³² Sahlan Asnawi, *Teori Motivasi*, (Jakarta: Studi Press, 2002), hlm.85-86.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat kita ambil rumusan bahwa yang dimaksud dengan motivasi berprestasi adalah dorongan yang timbul dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada hasil yang telah dicapai sebelumnya, bersaing dan mengungguli orang lain, mengatasi rintangan, serta memelihara semangat kerja yang tinggi.³³

Manifestasi dari motivasi prestasi akan terlihat pada beberapa ciri perilaku seperti :

1. Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya,
2. Mencari umpan balik tentang perbuatannya,
3. Memilih resiko yang moderat atau sedang dalam perbuatannya,
4. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif.

2. Motivasi Berafiliasi

Apabila seseorang selalu berpikir tentang kehangatan, dan kesenangan dalam bergaul dengan teman-temannya atau orang lain, maka dikatakan mempunyai motivasi berafiliasi yang tinggi. Motivasi berafiliasi erat hubungannya dengan kehidupan sosial seseorang yaitu merupakan keinginan untuk menyenangkan dan mendapatkan afeksi dari orang lain, serta memelihara sikap setia terhadap teman dan keluarga. Menurut Atkinson, Atkinson et. Al, Herbert, serta Mc Clelland, motivasi berafiliasi adalah dorongan untuk membentuk, memelihara, atau mempertahankan dan memperbaiki hubungan

³³ *Ibid.*,

afeksi (rasa kasih sayang) yang positif, serta untuk disukai dan diterima orang lain.

Motivasi berafiliasi diartikan sebagai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain serta untuk disenangi orang lain. Bertitik tolak dari pendapat para ahli tersebut di atas, dapat kita rumuskan bahwa motivasi berafiliasi adalah sebagai dorongan yang timbul dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk membentuk, memelihara, diterima serta bekerjasama dengan orang lain. Adapun ciri perilaku yang merupakan manifestasi motivasi berafiliasi yaitu :

1. Lebih senang bersama orang lain daripada sendirian,
2. Sering berhubungan dengan orang lain, termasuk bercakap-cakap atau berkunjung,
3. Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi yang ada dalam pekerjaannya daripada tugas yang ada dalam pekerjaan itu sendiri,
4. Mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain.

3. Motivasi Berkuasa

Seseorang yang selalu berpikir dan memikirkan bagaimana mempengaruhi dan mengendalikan orang lain agar ia senantiasa mematuhi atau meuruti apa yang diinginkannya, dalam hal ini dapat dikategorikan mempunyai motivasi berkuasa yang tinggi. Motivasi berkuasa merupakan kebutuhan untuk mendominasi dan mengontrol orang lain. Sebagaimana dikatakan oleh Veroff dan Winter bahwa motivasi berkuasa adalah disposisi yang mengarahkan perilaku untuk mencapai

kepuasan melalui tujuan tertentu, yaitu kekuasaan dengan jalan mengontrol dalam arti mempengaruhi orang lain. Menurut Mc Clelland dan Burham serta Atkinson, motivasi berkuasa merupakan kebutuhan untuk menguasai orang lain. Fodor mengartikan motivasi berkuasa sebagai kebutuhan untuk mempengaruhi, mendesak, serta mengontrol orang lain, sedangkan Davis dan Dwivedi mengartikan motivasi berkuasa sebagai dorongan untuk mempengaruhi perilaku orang lain serta mengontrol dan memanipulasi lingkungan.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat kita ambil rumusan bahwa yang dimaksudkan dengan motivasi berkuasa adalah dorongan yang timbul dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk memengaruhi, menguasai, mengendalikan, serta memanipulasi perilaku orang lain. Salah satu ciri perilaku sebagai manifestasi dari motivasi berkuasa ini, adalah berusaha menolong orang lain walaupun pertolongannya itu tidak diminta.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan penggerak atau dorongan terhadap seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar diri (ekstrinsik). Motivasi diperlukan seseorang sebagai kekuatan dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan, kesuksesan, dan keberhasilan.

Seberapa besar kuat motivasi yang dimiliki seseorang akan sangat menentukan kualitas perilaku dan sikap yang ditunjukkan dalam kegiatan sehari – harinya, contohnya pada saat ia belajar atau bekerja.

Banyak macam – macam jenis teori motivasi, diantaranya : (1) Teori Kebutuhan Maslow; (2) Dua Faktor Herzberg ‘Intrinsik dan Ekstrinsik; (3) Teori Prestasi dari McClelland; (4) Teori Victor H. Vroom (teori Harapan); (5) Teori Keadilan (Comparison Other); (6) Teori Klasik F.W. Taylor; dan (7) Teori Human Relations. (Sumber : MatKul TOU). Teori – Teori Motivasi tersebut saling memiliki kelebihan dan kekurangannya masing – masing.

Teori Prestasi dari McClelland. Teori ini mengatakan seseorang dianggap mempunyai motivasi prestasi yang tinggi, apabila dia mempunyai keinginan untuk berprestasi lebih baik dari pada yang lain dalam banyak situasi. Dari McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau Need for Achievement (n-ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi untuk mencapai kesuksesan. Oleh karena itu seseorang akan berusaha mencapai prestasi tertingginya, yang bersifat realistis, dan akan menimbulkan kemajuan dalam pekerjaannya. Dan seseorang yang telah berprestasi perlu mendapat umpan balik dari lingkungannya sebagai bentuk pengakuan terhadap prestasinya tersebut.

Contohnya adalah seorang anak, misal ia sudah berprestasi dalam belajar, maka ia akan mengharapkan hadiah, pengakuan berprestasi dari orangtuanya, sehingga hal ini akan memotivasi dirinya untuk lebih giat belajar dan lebih baik dalam berprestasi. Seseorang yang mendapatkan pengakuan berprestasi akan merasa bahwa dirinya dihargai serta akan merasa bangga atas keberhasilan yang telah dicapainya selama ini.

Motivasi seperti ini akan menimbulkan semangat lebih maju dalam bekerja, lebih memacu seseorang menimbulkan ide-ide cemerlang yang bagus bagi kemajuan organisasi tersebut. Apabila yang menjadi tujuannya itu telah tercapai, maka akan menimbulkan kepuasan pribadi atas kerja kerasnya tersebut.

Ada keuntungan untuk individu yang menggunakan Teori Prestasi dari McClelland ini adalah :

- Menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin
- Realistis menilai dirinya
- Bersemangat, bekerja keras dan penuh vitalitas
- Tidak mudah menyerah dan merasa bersalah kalau tidak berbuat sebaik mungkin
- Tidak cepat lupa diri kalau mendapat pujian atas prestasinya
- Dengan senang hati menerima kritik atas hasil kerjanya dan bersedia menjalankan petunjuk-petunjuk orang lain selama itu sesuai dengan gagasannya
- Lebih senang bekerja pada tugas-tugas yang sukar, cukup menantang untuk berkreasi, bukan yang monoton
- Selau menjadikan pekerjaannya yang lalu sebagai umpan balik bagi penentuan tindakan lanjutan
- Segan bekerja dalam suasana bersaing (dalam arti positif) dan berusaha meninggalkan rekan-rekannya jauh dibelakang.

2.1.3 Hakikat Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan tahap awal dalam menganalisis sebuah karya sastra. Pendekatan struktural, sama dengan linguistik, adalah salah satu pendekatan kajian kesusteraan yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur pembangun karya sastra.³⁴

Abrams dalam Kajian Sastra Noni Tutoli mengatakan, strukturalisme dimasukkan pada pendekatan objektif, yang menitik beratkan pada karya sastra, yang dikaji adalah struktur karya sastra yang terdiri atas unsur-unsurnya.³⁵ Unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra adalah unsur ekstrinsik dan unsur interinsik. Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, sosial politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari dalam tersebut, meliputi penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), latar, dan gaya bahasa.³⁶

Teeuw mengatakan, analisis struktural bertujuan untuk membayar dan memaparkan secermat, seteliti, sentimental dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna keseluruhan.³⁷

³⁴ Nani Tuloli , Kajian Sastra (Gorontalo, 2000), hlm. 41

³⁵ *Ibid.* hlm.41

³⁶ Semi, *op.cit*, hlm. 35

³⁷ A.Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: Granmedia, 1995), hlm.61

Lebih lanjut Teeuw menyatakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur.³⁸ Dengan demikian struktur merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah unsur yang di antaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan pada unsur lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa pendekatan struktural merupakan tugas utama atau kerja pendahuluan sebelum meninjau karya sastra dari berbagai segi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam analisis karya sastra, dalam hal ini novel, dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan kemudian menggabungkan antara unsur-unsur yang bersangkutan.

2.1.4 Hakikat Penokohan

Dalam cerita terdapat pelaku-pelaku cerita yang memiliki peran yang berbeda-beda. Setiap tokoh atau pelaku cerita ini memiliki karakter yang berbeda-beda pula. Watak atau karakter tokoh-tokoh cerita diberi atau diisi oleh pengarang sesuai dengan perannya biasa disebut dengan penokohan. Istilah penokohan berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan tokoh itu.

M. Atar Semi berpendapat cara penggambaran atau penulisan fiksi tidak hanya dalam memilih jenis tokoh yang disajikan dalam cerita, tetapi juga dengan cara apakah penulis itu akan menyajikan tokoh ceritanya. Cara pengarang

³⁸ *Ibid.*

memperkenalkan tokoh dan penokohan kepada pembaca dapat dilakukan dengan cara:

1. Secara analitik, pengarang langsung memaparkan watak dan karakter tokoh dengan menulis atau menyebut bahwa tokoh tersebut memiliki hati yang keras, penyayang, pemaarah, dan sebagainya.
2. Secara dramatik, pengarang menggambarkan perwatakan tokoh secara langsung tetapi disampaikan melalui:
 - a. Pilihan nama tokoh.
 - b. Penggambaran fisik dan postur tubuh, cara berpakaian, bertingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, serta lingkungan dan sebagainya.
 - c. Melalui dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh lain.³⁹

Esten juga berpendapat bahwa penokohan dalam cerita dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara analitik dan secara dramatik. Penggambaran secara analitik, yaitu pengarang menggambarkan secara langsung karakter tokoh-tokohnya, misalnya baik, bijaksana, sopan, dan sebagainya. Penggambaran secara dramatik, yaitu penggambaran secara tidak langsung. Penggambaran ini dapat melalui percakapan atau dialog tokoh, melalui bentuk lahir atau fisik tokoh, dan melalui penggambaran latar (tempat), dan lingkungan dimana tokoh itu tinggal.⁴⁰

Junaedie pada dasarnya sependapat dengan Semi dan Esten, hanya saja ia tidak menggunakan istilah analitik dan dramatik, tetapi menggunakan istilah langsung dan tidak langsung. Menurutnya, penggambaran secara langsung, yaitu

³⁹ Semi, *Op. Cit.*, hlm39-40.

⁴⁰ Mursal Esten, *Kesusastraan* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm.27.

pengarang mendeskripsikan sifat atau karakter pelaku secara langsung, misalnya baik, jujur, bijaksana, dan licik. Penggambaran secara tidak langsung, yaitu pengarang menggambarkan karakter tokoh melalui gambaran bentuk tubuh pelaku, melalui jalan pikiran atau sesuatu yang terlintas dalam pikiran pelaku, melalui reaksi pelaku terhadap peristiwa tertentu, melalui kebiasaan dan keadaan lingkungannya, melalui sikap atau pandangan pelaku lain, dan untuk menggambarkan karakter pelaku utama dapat melalui dialog pelaku lain.⁴¹

Nurgiyantoro menggunakan istilah teknik ekspositoris dan teknik dramatik menggambarkan karakter pelaku. Pada dasarnya definisi teknik ekspositoris dan teknik dramatik ini sama dengan pendapat-pendapat sebelumnya, hanya saja menurutnya teknik ekspositoris atau analitis ini bersifat sederhana dan ekonomis. Penggambaran karakter pelaku melalui teknik ini memudahkan pembaca untuk mengetahui dan memahami karakter pelaku. Berbeda dengan teknik ekspositoris yang menggambarkan karakter pelaku secara langsung diuraikan oleh pengarang. Sedangkan teknik dramatik tidak mendeskripsikan karakter secara langsung tetapi melalui verbal dan nonverbal. Mendeskripsikan watak tokoh melalui verbal yaitu lewat kata-kata, dan mendeskripsikan watak tokoh melalui nonverbal yaitu lewat tingkah laku dan melalui peristiwa yang terdapat dalam cerita. Teknik ini memiliki kelebihan, yaitu lebih sesuai dengan situasi kehidupan nyata. Adapun kelemahannya, yaitu penggambaran secara dramatik ini bersifat tidak ekonomis. Penggambaran pada teknik ini memerlukan banyak kata dan dalam setiap penampilannya memerlukan waktu yang cukup panjang.

⁴¹ Moha Junaedie, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Ujung Pandang: Putra Maspul, 1994), hlm.80.

Adapun wujud dari penggambaran pada teknik ini melalui beberapa teknik. Teknik pertama, teknik cakapan yaitu pengarang menggambarkan karakter pelaku melalui percakapan pelaku. Percakapan yang dilakukan oleh pelaku-pelaku untuk menggambarkan karakter atau sifat pelaku yang bersangkutan. Teknik kedua, yaitu teknik tingkah laku. Teknik tingkah laku yaitu menggambarkan karakter pelaku melalui reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang dapat mencerminkan kedirian dari pelaku tersebut. Teknik ketiga, yaitu teknik pikiran dan perasaan. Penggambaran ini dapat berupa sesuatu yang tidak pernah dilakukan secara konkret oleh pelaku cerita dalam bentuk tindakan dan kata-kata. Teknik keempat, yaitu teknik arus kesadaran. Pengarang melukiskan karakter pelaku dengan mengungkapkan apa yang terjadi di dalam batin pelaku baik yang ada di alam sadar maupun di alam bawah sadar. Penggambaran pada teknik ini biasanya berupa dialog atau percakapan yang hanya terjadi dalam diri pelaku, umumnya ditampilkan dengan kata “Aku”. Teknik kelima, yaitu teknik reaksi tokoh yang berupa tanggapan tokoh terhadap kejadian, keadaan, sikap, dan tingkah laku. Teknik keenam, yaitu teknik reaksi tokoh lain. Karakter pelaku utama dapat diketahui melalui reaksi yang diberikan tokoh lain yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar. Teknik ketujuh, yaitu teknik pelukisan latar. Karakter seorang pelaku dapat terlihat dari keadaan tempat dan lingkungan yang ada di sekitar pelaku atau tokoh, misalnya kamar berantakan, kotor, menggambarkan pelaku yang memiliki sifat tidak cinta kebersihan dan keindahan. Teknik kedelapan, yaitu teknik pelukisan fisik pelaku. Teknik ini melukiskan karakter pelaku dengan melukiskan fisik dari pelaku, misalnya bibir tipis untuk

menggambarkan pelaku yang memiliki sifat cerewet, rambut lurus untuk melukiskan pelaku yang memiliki sifat tidak mau mengalah.⁴²

Berbeda dengan pendapat di atas, Herman. J. Waluyo mengatakan pada prinsipnya ada tiga cara yang digunakan pengarang untuk tokoh-tokoh cerita dalam karya sastra, yang biasanya digunakan secara bersama-sama. Ketiga cara tersebut adalah:

1. Metode analitik, disebut juga metode langsung atau deskriptif.
2. Metode dramatik, disebut juga metode tidak langsung. Pembaca ingin diberi fakta tentang kehidupan tokohnya dalam suatu alur cerita an tidak perlu diberikan tersendiri oleh pengarang.
3. Metode konstektual, adalah metode yang menggambarkan watak tokoh melalui konteks bahasa dan wacana yang digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh tersebut.⁴³

Dalam teknik cerita antara istilah karakter atau watak sering disamakan dengan penokohan. Seperti yang dikemukakan Puji Santoso, menurutnya penokohan adalah peciptaan cerita. Penokohan melalui sebuah proses penampilan dengan pemberian watak, sifat, dan kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. Penokohan dapat melalui beberapa teknik, antara lain teknik analitik, teknik dramatik, dan teknik campuran.

Menurut Puji Santoso penokohan analitik adalah teknik penyajian tokoh secara langsung oleh pengarang dengan mendeskripsikan secara langsung bentuk fisik dan keadaan jiwanya. Pengarang langsung menyebutkan ciri-ciri fisik tokoh

⁴² Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm.194-210.

⁴³ Herman. J. Waluyo, *Pengkajian Cerita Fiksi*, (Surakarta: Sebelas Maret, University Press, 1994), hlm.165

misalnya raut muka, bentuk tubuh, dan panjang rambut. Sedangkan secara dramatik adalah teknik penyajian tokoh secara tidak langsung. Penokohan secara dramatik biasanya melalui:

1. Ucapan tokoh yang member keterangan terhadap tokoh lain.
2. Ucapan tokoh sendiri dalam dialog dengan tokoh lawan.
3. Tindakan yang dilakukan oleh masing-masing tokoh dan reaksinya terhadap tokoh lain.
4. Pendirian dan pandang hidup tokoh.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan atau perwatakan dalam cerita memiliki peran yang penting karena dapat membuat cerita menjadi lebih menarik, dan memudahkan pembaca dalam memahami dan mengerti cerita tersebut.

2.1.5 Hakikat Pembelajaran Sastra

Salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah agar siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Sejalan dengan pandangan di atas dan merupakan syarat penting yang perlu diketahui bersama, Oemarjati mengemukakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akal, nilai afektif, nilai sosial, atau gabungan keseluruhannya. Menurutnya, metode pembelajaran apa pun yang digunakan, keefektifannya tergantung pada keakraban guru dan siswa dengan karya sastra dan

pengarang.⁴⁴ Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi, siswa diharapkan memiliki kemampuan berekspresi dan menghargai seni serta memiliki nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan.⁴⁵

Pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa. Namun, pembelajaran sastra tidak dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa. Perbedaan itu terletak pada tujuan akhirnya. Pembelajaran sastra mengemba misi aktif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjdaikan lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa disekelilingnya.

Seperti diaktan B. Rahmanto:

Belajar sastra pada dasarnya adalah belajar bahasa dalam praktik. Belajar sastra harus selalu berpangkal pada realisasi bahwa setiap karya sastra pada pokoknya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, ditelusuri, dianalisis, dan diintegrasikan.⁴⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran sastra berbeda dengan pengajaran bahasa. Dengan mempelajari sastra, siswa belajar bahasa dalam praktik, maksudnya dalam megapresiasi sebuah karya sastra siswa juga bagaimana membuat kalimat dengan hubungan sebab akibat. Siswa juga belajar tentang pemilihan kosakata yang tepat, mengartikanya kemudian menerapkan pemakaiannya dalam kalimat. Dalam mempelajari karya sastra, harus meneliti, menelusuri, menganalisis, dan mengintegrasikannya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Rizanur Gani berpendapat bahwa pengajaran sastra bertujuan terhadap peningkatan proses penumbuhan sikap kritis, pribadi yang terbebas dari emosi, pribadi yang memiliki energi dan kemauan

⁴⁴ Boen S Oemarjati, *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Jakarta:Sinar Harapan, 1992), hlm.198.

⁴⁵ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Pusat Kurikulum, 2002), hlm.6.

⁴⁶B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm.38.

untuk menciptakan sikap hidup yang lebih bahagia dari dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁷

Secara khusus menurut Bambang Kaswanti Purwo:

Pengajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai efektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial, secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhannya, sebagaimana yang tercermin di dalam karay sastra.⁴⁸

Tujuan pengajaran sastra merupakan pendidikan apresiasi, yaitu menumbuhkan rasa menghargai, mempunyai minat, mempunyai rasa cinta, dan memahami dengan baik tentang sastra.

Sedangkan menurut Jabrohim (ed) tujuan pokok pengajaran sastra ialah:

Membina apresiasi sastra (anak didik), yaitu membina agar anak memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati, dan menghargai suatu cipta sastra. Sedangkan apresiasi adalah bagian untuk menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.⁴⁹

Pengajaran sastra adalah proses apresiasi sastra yang bertujuan membina agar anak memiliki kesanggupan untuk membina, menikmati, dan menghargai sebuah karya sastra. Tujuan akhir dari apresiasi adalah anak didik memiliki penghargaan, pengertian, lebih kritis, dan mempunyai kepekaan perasaan terhadap cipta sastra.

Jakob Somardjo berpendapat:

Bahwa sastra yang baik harus dapat memperkaya rohani, membuat kita lebih cerdas, dan lebih bijaksana dalam menempuh perjalanan hidup. Sastra harus memiliki makna pendidikan, moral, keagamaan, sosial, dan sebagainya.⁵⁰

⁴⁷ Rizanur Gani, *Op. Cit.*, hlm.38.

⁴⁸ Bambang Kaswanti Purwo (ed), *Op. Cit.*, hlm.61.

⁴⁹ Jabrohim (ed), *Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 1994), hlm.144.

⁵⁰ Jakob Sumardjo, *Sastra dan Massa* (Bandung: Penerbit ITB, 1995), hlm.44.

Sedangkan B. Rahmanto berpendapat bahwa pengajaran sastra bertujuan membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.⁵¹

Dapat dikatakan bahwa pengajaran sastra mengandung nilai-nilai positif, terutama dalam perkembangan kepribadian anak didik. Dalam pengajaran sastra siswa dituntun untuk mengenal nilai moral, keagamaan, sosial, yang secara keseluruhan menunjang pembentukan watak anak didik.

Sejalan pernyataan di atas, Bambang Kaswanti Purwo berpendapat:

1. Memfokuskan siswa pada pemilihan gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan.
2. Membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikan perasaan bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi siswa.
3. Mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan nilai personal.
4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku kemanusiaan.
5. Membantu siswa lebih mengenali dirinya yang memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap dirinya dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan, dan kehangatan yang penuh simpati.⁵²

⁵¹Bambang Kaswanti Purwo, *Op. Cit.*, hlm.15-24.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan mempelajari sastra kita mengasah kepekaan tentang kemanusiaan dan segala permasalahannya, mengenal nilai luhur, mendapat ide-ide baru, membuat kita lebih cerdas dan lebih bijaksana dalam hidup. Selain itu, kita mampu mengembangkan jiwa dengan terbukanya nilai-nilai yang baru.

Beberapa prinsip yang memungkinkan pengajaran sastra mengemban fungsinya dengan baik adalah : *Pertama*, siswa harus diberi kebebasan untuk menampilkan respon-respon dan reaksinya. *Kedua*, siswa harus diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya. *Ketiga*, guru harus berusaha untuk menemukan butir-butir kontak diantara pendapat siswa. *Keempat*, peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong penjelajahan pengaruh vital yang inheren di dalam sastra itu sendiri.⁵³

Dalam pengajaran sastra, melebihi disiplin ilmu lain, harus disadari bahwa pusat dan porosnya terletak di dalam sastra itu sendiri. Siswa harus melihat cipta sastra itu bukan dari perspektif, pengarang, atau guru, melainkan perspektifnya sendiri. Siswa tidak mungkin memandang wacana atau dunia lainnya melalui mata orang lain karena sastra tidak berkaitan langsung dengan sains dan data yang dapat digeneralisasikan, melainkan dengan manusia yang harus menghadapi dunianya.

⁵² Bambang Kaswanti Purwo, *Op. Cit.*, hlm. 38

⁵³ Rizanur Gani, *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm.1-2.

2.2 Kerangka Berpikir

Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut psikologi. Psikologi sastra memberi perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh dalam karya sastra, maka terdapat berbagai macam unsur kejiwaan yang tampak pada perilaku dan aktivitas. Psikologi tidak hanya mempelajari *apa* yang dilakukan orang, tetapi juga *mengapa* dia melakukannya. “mengapa”-nya perilaku tersebut disebut motivasi.

Dalam penelitian ini penulis memilih novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar karena novel ini penuh dengan perjuangan dan pengorbanan. Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* adalah kisah nyata seorang gadis cilik bernama Gita Sesa Wanda Cantika yang biasa dipanggil Keke, di usianya yang baru menginjak 13 tahun, sebuah kanker ganas yang langka menyerangnya dan nyaris membuat wajahnya menjadi tampak seperti monster. *Rhabdomyosarcoma* adalah bentuk agresif yang sangat ganas kanker jaringan lunak pada anak-anak, penyebab yang saat ini tidak diketahui. Kasus kanker ganas yang didap oleh Keke menjadi kasus pertama yang terjadi di Indonesia. Dalam beberapa kasus yang terjadi, kanker langka ini mampu merenggut nyawa hanya dalam hitungan hari.

Motivasi yang dimiliki Keke inilah yang menarik untuk diteliti. Motivasi merupakan keadaan atau sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Semakin kuat motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu, maka semakin kuat pula orang tersebut ingin mencapai tujuannya. Dalam diri setiap

manusia ada motivasi yang paling sering dijumpai di kehidupan manusia, yaitu motivasi berprestasi, berafiliasi, dan berkuasa.

Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengerjakan sesuatu untuk menjadi lebih baik atau lebih efisien daripada sebelumnya. Apabila seseorang selalu berpikir untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, maka dapat dikatakan mempunyai motivasi berprestasi tinggi. Motivasi berprestasi berhubungan dengan kemampuan untuk mengatasi rintangan dan memelihara semangat kerja yang tinggi, bersaing (melalui usaha yang keras), untuk mengungguli orang lain.

Motivasi berafiliasi diartikan sebagai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain serta untuk disenangi orang lain. Bertitik tolak dari pendapat para ahli tersebut di atas, dapat kita rumuskan bahwa motivasi berafiliasi adalah sebagai dorongan yang timbul dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk membentuk, memelihara, diterima serta bekerjasama dengan orang lain.

Motivasi berkuasa adalah dorongan yang timbul dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk memengaruhi, menguasai, mengendalikan, serta memanipulasi perilaku orang lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi tokoh utama dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Danovar ditinjau dari psikologi sastra.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Sebagai sebuah penelitian kajian pustaka, penelitian ini tidak terikat pada tempat tertentu. Adapun penelitian ini sudah berlangsung sejak Juli 2011.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif/deskriptif dengan teknik analisis isi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Novel tersebut diterbitkan oleh Inandra Published, cetakan pertama pada Juli 2008. Hingga saat ini *Surat Kecil Untuk Tuhan* sudah dicetak ulang sebanyak lima belas kali. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah cetakan ketiga belas pada Agustus 2011.

3.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada motivasi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Surat keci Untuk Tuhan*.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu tabel analisis. Untuk mempermudah penyusunan, data-data akan dituliskan dalam bentuk terlampir untuk menganalisis motivasi tokoh utama yaitu Gita Sesa Wanda Cantika dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Berikut tabel yang akan digunakan peneliti.

No.	Tokoh	Data/Kalimat/Paragraf	Motivasi			Ket
			Berprestasi	Berafiliasi	Berkuasa	

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kajian kepustakaan, dalam hubungan ini kajian terhadap teks-teks dialog pada novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* yang menjadi sumber data. Kajian kepustakaan ini dilakukan dengan disertai penghayatan secara langsung dan pemahaman makna secara rasional dan mendalam. Untuk melaksanakan hal tersebut, dikembangkan rambu-rambu kajian kepustakaan yang berfungsi sebagai instrumen penelitian.

Kajian kepustakaan ini dilaksanakan oleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Peneliti membaca novel yang menjadi sumber data secara kritis dan kreatif, tersirat dan tersurat, cermat (akurat) dan teliti. Pembacaan ini dimaksudkan untuk memahami dan memiliki kembali makna yang terdapat dalam teks novel tersebut.
2. Peneliti membaca kembali teks novel tersebut secara berulang-ulang dan berkesinambungan. Pembacaan ini dimaksudkan untuk memperoleh penghayatan dan pemahaman secara mendalam.
3. Setelah melaksanakan atau menyelesaikan kedua langkah tersebut, peneliti membaca sekali lagi teks novel yang menjadi sumber data untuk memberi tanda atau kode bagian-bagian teks yang terdapat unsur motivasi dan dianalisis lebih lanjut.
4. Menetapkan kriteria analisis.
5. Memilih data berupa kalimat maupun paragraf dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* berdasarkan fokus penelitian dan kriteria analisis tabel analisis dan mengklasifikasikan data yang terkumpul.
6. Menginterpretasikan data dalam tabel analisis yang menggambarkan motivasi.
7. Menyimpulkan hasil penelitian.

3.8 Kriteria Analisis Data

Analisis motivasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, kriteria analisis meliputi:

1. Tokoh: Keke sebagai tokoh utama dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar adalah seorang gadis belia yang mengidap sebuah penyakit ganas yang mengancam/merenggut hidupnya. Psikologi sastra memberi perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh dalam karya sastra, maka terdapat berbagai macam unsur kejiwaan yang tampak pada perilaku dan aktivitas.
2. Motivasi berprestasi, kalimat yang menunjukkan tindakan yang berasal dari motivasi berprestasi dapat terlihat dari ciri:
 - Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya
 - Mencari umpan balik tentang perbuatannya
 - Memilih resiko yang moderat atau sedang dalam perbuatannya
 - Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif.
3. Motivasi berafiliasi, kalimat yang menunjukkan tindakan yang berasal dari motivasi berafiliasi dapat terlihat dari ciri:
 - Lebih senang bersama orang lain daripada sendirian
 - Sering berhubungan dengan orang lain, termasuk bercakap-cakap atau berkunjung
 - Lebih mempehatikan segi hubungan pribadi yang ada dalam pekerjaannya daripada tugas yang ada dalam pekerjaan itu sendiri
 - Mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain.

4. Motivasi berkuasa, kalimat yang menunjukkan tindakan yang berasal dari

motivasi berkuasa dapat terlihat dari ciri:

- Berusaha mengendalikan orang lain
- Usaha memanipulasi lingkungan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai deskripsi data, pembahasan, interpretasi, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Data Novel

Data penelitian ini berupa hasil analisis motivasi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Novel karya Agnes Davonar mampu menjadi inspirasi bagi orang yang membacanya karena di dalamnya kita dapat melihat seorang anak berumur 13 tahun yang memiliki motivasi untuk bertahan hidup yang luar biasa. Novel ini pertama kali dicetak pada Juli 2008 dan diterbitkan oleh Inandra Published di Jakarta. Hingga saat ini novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* banyak mengalami cetakan ulang yang kelima belas kali. Novel dengan tebal 232 halaman ini menggunakan bahasa sehari-hari sehingga pembaca mudah mengerti dan dapat masuk ke dalam cerita.

Novel ini terdiri atas 11 bagian yang setiap bagiannya memiliki tema masing-masing, tetapi tetap berkesinambungan tiap bagiannya. Tema umum dalam novel ini adalah rasa syukur terhadap semua yang diberikan Tuhan, baik nikmat maupun cobaan dari Tuhan.

Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* ditulis oleh Agnes Danovar berdasarkan kisah nyata seorang gadis cilik bernama Gita Sesa Wanda Cantika yang mengidap

Rhabdomyosarcoma. Agnes menulis novel ini berdasarkan cerita yang diuraikan oleh ayah Keke. Novel ini menyuguhkan rasa haru dan rasa kagum serta inspirasi yang luar biasa bagi pembaca. Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* sudah diangkat ke layar lebar pada tahun 2011.

Data penelitian ini dibantu dengan tabel analisis deskripsi motivasi yang terdiri tiga macam motivasi sosial, yaitu *motivasi berprestasi*, *motivasi berafiliasi*, dan *motivasi berkuasa*. Untuk memperjelas uraian data penelitian pada tabel analisis, peneliti menyajikan deskripsi hasil analisis data disertai bukti atau kutipan dari pernyataan/pemikiran/perbuatan tokoh utama dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Danovar.

4.1.2 Ringkasan Cerita

Gita Sesa Wanda Cantika yang biasa dipanggil Keke, di usianya yang baru menginjak 13 tahun, sebuah kanker ganas yang langka menyerangnya dan nyaris membuat wajahnya menjadi tampak seperti monster. *Rhabdomyosarcoma* adalah bentuk agresif yang sangat ganas kanker jaringan lunak pada anak-anak dengan penyebab yang saat ini belum diketahui. Kasus kanker ganas yang diidap oleh Keke menjadi kasus pertama yang terjadi di Indonesia. Dalam beberapa kasus yang terjadi, kanker langka ini mampu merenggut nyawa hanya dalam hitungan hari.

Dalam menghadapi penyakitnya, Keke tidak sendiri. Keke memiliki keluarga dan sahabatnya yang selalu setia memberikan semangat untuk Keke. Tetapi kemotrapi yang membuat rambut Keke rontok, kulit kering dan sering

merasa mual. Keke tampak buruk sekali, kecantikannya hilang. Keke sering mimisan, sulit bernapas dan matanya memerah lalu berair dan lama kelamaan ada benjolan yang semakin hari semakin besar di bawah kelopak mata bagian kiri tidak membuat motivasi hidupnya hilang begitu saja. Justru dalam kondisi seperti itu pun Keke tetap ingin ikut ujian sekolah hingga akhirnya Keke menjadi salah satu siswa berprestasi. Rasa syukur yang begitu besar serta rasa percaya pada keajaiban Tuhanlah yang membuatnya ia tidak mengeluh dengan penyakitnya.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Deskripsi Analisis Motivasi

Deskripsi hasil analisis motivasi dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Danovar disajikan dalam tabel, yang terdiri atas tiga instrumen penelitian motivasi sosial, yaitu (1) motivasi berprestasi, (2) motivasi berafiliasi, dan (3) motivasi berkuasa.

Untuk lebih jelasnya, peneliti menyajikan bukti/kutipan dari kelima instrumen penelitian motivasi dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Danovar.

4.2.1.1 Tiga Motivasi Sosial

1. Motivasi Berprestasi

Dorongan untuk mengerjakan sesuatu untuk menjadi lebih baik serta berani melewati tantangan dan berani mengambil resiko demi mencapai keberhasilan.

Konsep ini terdapat dalam kutipan di bawah ini :

- (1) Walau merasa belum siap menerima perceraian itu, tapi aku putuskan untuk kembali ke sekolah. (hlm 7)

Data tersebut menunjukkan ada sesuatu yang membuat Keke memutuskan kembali sekolah setelah pasca perceraian orang tuanya. Sesuatu tersebut berasal dari motivasi berprestasi yang dimiliki Keke. Rasa ingin tetap berprestasi dan rasa tanggung jawab seorang anak terhadap keluarganya yang membuat ia mengabaikan perasaannya. Dan ingin membuktikan bahwa ia dapat tetap berprestasi walaupun orang tuanya tidak bersatu lagi. Sikap ini menunjukkan bahwa Keke siap melewati rintangan dan mengabaikan segala kendala demi pendidikannya berasal dari motivasi berprestasi dan ini merupakan ciri dari motivasi berprestasi.

- (2) Dengan tidak menyerah begitu saja, aku pun belajar dengan giat dan melupakan sejenak tentang gambar-gambar kartun komik dibenakku, dan menggantikannya dengan buku-buku pelajaran sekolah. (hlm 8)

Sikap Keke yang rela mengubah sebuah kebiasaan ketika menunggu ayahnya, yaitu seperti biasanya Keke menggambar kartun komik, tetapi saat itu ia membaca buku pelajaran. Hal itu dilakukan untuk mengejar ketinggalan pelajarannya agar ia bisa mengikuti ulangan dengan baik. Dorongan untuk mengerjakan sesuatu lebih baik dari sebelumnya berasal dari motivasi berprestasi.

- (3) Alasanku memilih Al-Kamal tempat aku menuntut ilmu karena aku ingin mendalami ajaran agama Islam lebih dalam dan aku ingin lancar membaca Al-Qur'an. (hlm11)

Mencari umpan balik terhadap setiap tindakan merupakan salah satu ciri dari motivasi berprestasi. Ini terlihat jelas dari keputusan Keke memilih sekolah Al-Kamal agar ia dapat memperdalam ajaran agamanya yaitu agama Islam. Keke yakin di sekolah tersebut ia akan mendapatlan ilmu sebanyak-banyaknya, bukan saja ilmu pelajaran umum melainkan juga ajaran agama. Itu semua berasal dari motivasi berprestasi yang Keke miliki.

- (4) Buat aku, pendidikan adalah segalanya dan segala sesuatu yang bisa aku baca untuk menambah pengetahuan otakku, selalu aku lahap. (hlm13)

Keke yang memiliki prinsip pendidikan merupakan segalanya merupakan awal yang mendorong ia menikmati segala sesuatu yang dapat menambah pengetahuannya. Itu merupakan ciri seseorang yang mau menerima perubahan untuk lebih baik dan seseorang yang mau mengerjakan sesuatu untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, hal ini merupakan salah satu ciri motivasi berprestasi. Itu semua tergambar pada sikap Keke yang ingin selalu “melahap” segala sesuatu yang menurutnya bermanfaat.

- (5) Persaingan LDKS juga sangat ketat. aku harus berjuang mati-matian bekerjasama dengan geng-ku di setiap sesi kegiatan. (hlm 21)

Dari data tersebut menggambarkan bawa Keke memiliki semangat yang tinggi demi mendapatkan keberhasilan, yang dalam hal ini menjadi yang terbaik dalam setiap sesi LDKS. Keke berusaha melakukan sesuatu demi mendapatkan tujuannya. Dorongan untuk sukses dalam situasi kompetisi yang didasarkan pada

ukuran keunggulan merupakan salah satu pengertian motivasi berprestasi menurut Dwivedi dan Herbert.

- (6) Memakai kacamata hitam ke sekolah sekalipun tidak akan menolong menutupi mataku yang merah ini. (hlm 30)

Data tersebut menunjukkan bahwa Keke rela mengatasi rintangan apapun agar ia tetap ke sekolah. Rintangan dalam hal ini adalah ia memutuskan memakai kacamata hitam ke sekolah demi menutupi matanya yang merah akibat efek dari penyakit kankernya. Walaupun ia sadar itu semua tidak akan membuat teman-temannya tidak menyadari matanya yang merah tetapi ia tetap berani mengambil resiko yang akan ia dapatkan seperti pandangan aneh teman-temannya terhadapnya karena memakai kacamata hitam ke sekolah. Itu semua berasal dari motivasi berprestasi dari Keke. Keke sangat menyadari betapa pentingnya ilmu pendidikan demi masa depannya.

- (7) “ Tapi ini penting buat tim kita. Andi ijinin ya? nanti masalah ke dokter, Keke bisa suruh ayah mundurin aja! ” (hlm 32)

Berani mengambil resiko dan berani bertanggung jawab atas perbuatannya demi sebuah keberhasilan merupakan ciri dari motivasi berprestasi. Data tersebut menunjukkan bahwa Keke memutuskan mengundur kepergiannya ke dokter demi sebuah pertandingan volley. Keke menyadari keduanya sangat penting baginya, yaitu kesehatannya dan juga timnya. Namun dalam hal ini tokoh berani mengambil resiko untuk tetap bertanding dan menunda kepergiannya ke dokter,

padahal Keke sangat menyadari efek yang akan ia terima dari pilihannya. Namun Keke berani bertanggung jawab untuk bicara pada ayahnya agar mengundur kepergiannya ke dokter, semua itu demi keberhasilan dalam hal ini adalah kemenangan timnya dalam sebuah pertandingan volley.

- (8) Mungkin semua orang akan melihatku aneh karena bermain volley dengan kacamata, tetapi itu tidak mengalahkan tekadku untuk menang melawan geng angel. (hlm 33).

Dorongan yang timbul dari dalam individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang lebih baik dengan bersaing dan mengungguli orang lain, serta berani mengatasi rintangan merupakan motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini ditunjukkan oleh sikap Keke yang rela dipandang aneh oleh setiap orang karena dirinya menggunakan kacamata hitam saat bermain volley demi mengungguli tim Angel dan menjadi pemenang dalam pertandingan tersebut.

- (9) Cuaca siang yang panas membuat aku sedikit lemah saat itu, tapi aku tidak ingin menunjukkan kepada timku. (hlm34)

Data tersebut menunjukkan bahwa Keke berusaha menutupi kondisi tubuhnya yang sebenarnya didepan teman-temannya agar ia tetap dapat diperbolehkan ikut bertanding oleh timnya dan berjuang bersama agar dapat memenangi pertandingan tersebut. Keke sangat menyadari jika ia memaksakan dirinya itu dapat membahayakan dirinya sendiri, namun Keke mengabaikan dan itu semua demi kemenangan timnya. Hal ini berasal dari motivasi berprestasi yang

dimiliki oleh Keke. Sesuai dengan salah satu cirinya yaitu berani memilih resiko dengan perbuatan yang sedang dilakukannya.

(10) Aku hanya bisa bertahan untuk tidak membuat diriku seolah sakit. (hlm 46)

Selalu berusaha melakukan sesuatu dan dorongan untuk mengatasi rintangan demi mencapai sebuah keberhasilan merupakan ciri dari motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang. Hal ini sama seperti sikap yang dimiliki Keke yaitu rela bertahan seolah tidak sakit dan berusaha agar orang lain tidak mengetahui kondisinya yang sebenarnya. Hal ini dilakukan semata-mata agar Keke tetap dapat melakukan sesuatu yang dapat dilakukan kebanyakan orang sehat, karena Keke selalu ingin dapat menghasilkan yang terbaik dalam hidupnya.

(11)“ Keke ga sakit parah, itu kan yang ayah bilang. kalau Keke cuma sakit flu, Keke masih bisa sekolah. Keke mau sekolah! “ (hlm 51)

Data tersebut menunjukkan bahwa Keke tetap ingin bersekolah walaupun dalam kondisi sakit sekalipun. Keke rela melewati rintangan apapun termasuk tidak terlalu merasakan sakit pada tubuhnya agar tetap dapat pergi ke sekolah. Kesadaran yang tinggi tentang betapa pentingnya pendidikanlah yang membuatnya seakan tidak ada alasan untuk sekolah. Semua itu agar ia tidak ketinggalan pelajaran dan dapat selalu berprestasi. Itu semua berasal dari motivasi berprestasi yang dimiliki Keke, yakni selalu bekerja keras demi sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

(12) Sobat, sebenarnya aku sangat malu pergi ke sekolah dalam keadaan seperti itu tapi aku tidak punya pilihan selain harus terus memperjuangkan hidupku. (hlm 51)

Sakit kanker yang dideritanya, setiap hari mengubah kondisi fisik Keke. Seperti benjolan besar yang terdapat di wajahnya. Hal itu sesungguhnya membuatnya malu untuk bertemu orang lain seperti ke sekolah. Namun di sisi lain Keke sangat meyakini bahwa rasa tanggung jawab sebagai siswa harus tetap ia jalankan demi masa depannya kelak. Keke tidak ingin karena sakitnya ia harus mengabaikan pendidikannya, karena Keke ingin selalu memberikan yang terbaik untuk dirinya dan keluarganya yaitu dengan memberikan prestasi. Hal itulah yang membuatnya tetap sekolah walaupun dalam kondisi fisik yang memprihatinkan. Itu semua berasal dari motivasi berprestasi yang dimiliki Keke yaitu berani mengambil resiko dalam hal ini rasa malu demi keberhasilan dan dalam hal ini prestasi.

(13) Aku menjawab bahwa penyakit ini tidak membuatku terganggu sedikitpun. Aku sengaja berbohong agar besok dapat sekolah kembali. (hlm 54)

Data tersebut menunjukkan bahwa Keke berani mengambil resiko yaitu menutupi keadaannya yang sebenarnya agar dapat tetap pergi sekolah. Hal ini serupa dengan ciri motivasi berprestasi yaitu berani mengambil resiko dan siap melalui rintangan apapun. Keke sadar bahwa tindakan berbohongnya dapat

membahayakan dirinya sendiri, namun Keke tetap berjuang agar Keke dapat memiliki kesempatan mendapatkan ilmu.

(14) Dengan setengah menahan mual akhirnya kuhabiskan bawang besar itu demi kesembuhanku. (hlm 60)

Dorongan untuk mengatasi rintangan demi mencapai keberhasilan, sehingga menyebabkan seseorang bekerja keras merupakan motivasi berprestasi pada seseorang. Hal ini tampak pada Keke seperti pada data di atas bahwa Keke rela memakan bawang besar dan menahan rasa mual semata-mata hanya untuk kesembuhannya dari penyakit mematikan itu. Keke menganggap itu adalah proses menuju kehasilannya yang dalam hal ini adalah kesembuhannya. Oleh karena itu Keke siap melakukan apapun agar ia dapat terlepas dari penyakitnya.

(15) Aku sadar semangat ayah telah membuat keinginan sembuhku pun bangkit kembali. Aku memakan tumbuhan itu dengan sedikit air mata berjatuhan tapi sekali lagi ayah menunjukkan tekad kepadaku agar terus berusaha. (hlm 61)

Data tersebut menunjukkan perjuangan Keke yang luar biasa untuk menaklukkan penyakit yang ada dalam dirinya. Proses apapun yang membawa kebaikan atas penyakitnya, ia siap melakukannya. Termasuk memakan tumbuhan-tumbuhan yang diberikan orang pintar yang dibawa ayah ke rumah. Air matanya adalah bukti bahwa sesungguhnya betapa tidak enaknta tumbuhan itu, namun Keke tetap memakannya karena ayahnya juga yang selalu member semangat padanya. Hal ini serupa dengan ciri motivasi berprestasi yaitu siap menghadapi

rintangan dan mengerjakan sesuatu agar mendapatkan yang lebih baik. Dalam hal ini adalah upayanya mendapatkan kesehatannya yang kini sangat memburuk.

(16) Senyuman dan kata-katanya padaku mengakhiri rasa pahit itu dan aku pun menghabiskan semua makanan tersebut dengan sekuat tenaga. (hlm 62)

Data tersebut menunjukkan bahwa Keke mendapatkan kekuatan dari sebuah senyuman dan kata-kata dari seseorang yakni ayahnya. Kekuatan itu yang memberikan semangat untuk segera menghabiskan makanan-makanan yang merupakan obat tradisional untuknya. Keke tidak pernah menyerah dan selalu siap melakukan apapun demi kesembuhannya. Itu semua berasal dari motivasi berprestasi yang dimilikinya.

(17) Kini aku lebih sering menghabiskan waktuku untuk selalu berkeliling dengan ayah dari satu kota ke kota lain mencari pengobatan alternatif untuk menghindari operasi. (hlm 65)

Data tersebut menunjukkan tentang usaha Keke dan ayahnya dalam usaha penyembuhan Keke. Usaha yang Keke lakukan menggambarkan bahwa rasa keinginan untuk sembuh dari penyakit mematikan itu sangat besar. Terlihat dari kerelaanya menghabiskan waktunya demi mencari tempat pengobatan untuknya. Serupa dengan ciri motivasi berprestasi yakni berusaha melakukan sesuatu demi sesuatu yang lebih baik.

(18) Seluruh pulau Jawa, Sumatera, dan Bali telah kami lalui hanya untuk mencari pengobatan yang terbaik. (hlm 66)

Sama seperti sebelumnya, data tersebut menunjukka usaha yang dilakukan Keke demi kesembuhannya. Hal itu terlihat dari usahanya mencari pengobatan yang terbaik hingga ke beberapa pulau. Serupa dengan ciri motivasi berprestasi yakni berusaha melakukan sesuatu demi sesuatu yang lebih baik.

(19) Aku harus kuat dan harus bisa berjuang untuk mereka yang tiada henti mencintai dan ingin aku kembali seperti dulu. (hlm 73)

Data tersebut menunjukkan tentang perjuangan Keke dalam melawan penyakitnya. Perjuangannya semata bukan hanya demi untuk dirinya sendiri namun itu semua dilakukan demi orang-orang yang selalu setia menemani dan mendukungnya. Perjuangan Keke yang selalu tidak pernah putus asa demi kesembuhannya ini berasal dari motivasi berprestasi dari dalam Keke.

(20) Tidak ada lagi air mata yang harus kusimpan, kalau pun ada itu harus kutanam untuk hari kebahagiaan yang siap menungguku. (hlm 73)

Dalam melawan penyakitnya ternyata bukan hanya perjuangan yang dibutuhkan tetapi juga dalam data tersebut tokoh melakukan pengorbanan. Keke sadar dengan penyakitnya ini, bukan hanya menguras air matanya namu juga air mata orang-orang disekitarnya. Kesadarannya itulah yang membuat keinginannya untuk sembuh semakin kuat dan ia juga berusaha untuk tidak menunjukkan kesedihannya karena ia yakin suatu saat kebahagiaan dalam hal ini kesembuhannya pasti akan datang. Semangatnya yang tinggi serta selalu berusaha berasal dari motivasi berprestasi dalam dirinya.

(21) Keyakinan besar itu membuat aku semangat dalam menjalani proses tersebut. (hlm81)

Selalu memelihara semangat yang tinggi demi sebuah keberhasilan merupakan ciri motivasi berprestasi dalam diri seseorang. Seperti halnya yang tampak dari Keke dari data tersebut yaitu Keke memiliki semangat yang tinggi demi menuju kesembuhannya yang terlihat dari sikap Keke yang selalu siap dalam menjalani setiap proses yang harus dilaluinya dalam usaha penyembuhan penyakit kankernya.

(22) “ Selama ada ayah di sisi Keke, rasa sakit akan menjadi rasa gatal, hehehe.. candaku” (hlm 82)

Kanker yang diderita Keke bukan hanya merusak fisiknya namun sudah pasti sangat menyakitkan. Data tersebut menunjukkan bahwa ayahnya merupakan salah satu penyemangatnya yang luar biasa. Keberadaannya sangatlah penting seolah menjadi kekuatannya untuk melawan rasa sakitnya sehingga rasa sakit itu tak ada artinya. Sikap Keke yang selalu siap menghadapi rasa sakit apapun merupakan motivasi berprestasi yang ada dalam dirinya.

(23) Sebelum mejalani proses kemoterapi itu, aku pun banyak melakukan doa dan sholat untuk memuluskan iman dan taqwaku kepada Tuhan. (hlm 82)

Sikap kepasrahan Keke dalam menghadapi kemoterapi yang menyakitkan ia wujudkan dalam bentuk mendekatkan dirinya pada Tuhan. Ia sadar kemoterapi yang akan ia jalani akan menimbulkan rasa sakit yang luar biasa, namun itu semua harus dilewatinya demi kesembuhannya. Rintangan apapun akan ia lewati demi kesembuhannya, hal ini sama seperti ciri motivasi berprestasi, yakni memiliki rasa melalui rintangan yang tinggi demi sebuah keberhasilan.

(24) Dengan sekuat tenaga aku harus bertahan untuk beberapa hari dari rasa sakit itu. Rasa sakit itu sesungguhnya membuat aku terasa lemah dan ingin menangis. Belum lagi rasa dingin yang terus menusuk seluruh tubuhku. (hlm 85)

Dorongan yang timbul dari dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang terbaik merupakan motivasi berprestasi yang ada dalam tiap individu. Hal ini sama seperti Keke yang berusaha menahan rasa sakit dari efek kemoterapi selama beberapa hari, namun harapannya yang begitu besar untuk sembuh ia dengan sabar melalui rasa sakit itu. Ia berharap kemoterapi dapat memberikan kabar baik bagi penyakitnya itu.

(25) Aku diharuskan menjalani radioterapi dengan menggunakan alat yang canggih. Belum lagi ditambah pengobatan lain untuk membuat kondisi tubuhku kembali normal. Semua aku jalani setiap hari selama satu setengah bulan. Memang berat dan melelahkan sekali menjalani radioterapi ini. Tapi semua itu aku jalani dengan senang hati demi kesembuhanku. (hlm 90)

Data tersebut sangat menunjukkan bagaimana proses-proses yang harus dilewati Keke dalam upaya membunuh penyakit mematikan yang bersarang di tubuhnya. Begitu rumit, panjang, dan yang pasti menyakitkan prosesnya. Dapat dilihat sifat tokoh yang selalu mensyukuri apapun yang diberikan Tuhan untuknya. Terlihat Keke tidak pernah merasa putus asa ataupun mengeluh. Keyakinan untuk sembuh sangat kuat. Terlihat ia dengan sabar melalui rintangan yang ada demi kesembuhannya sesuai dengan ciri motivasi berprestasi.

(26) Semenjak aku sakit, aku telah tertinggal pelajaran. aku tau sulit untuk mengejar tapi aku tidak akan menyerah. (hlm 96)

Penyakit kanker yang dideritanya bukan hanya merenggut kesehatannya tapi juga merenggut waktu belajarnya di sekolah sehingga ia tertinggal pelajaran. Namun, penyakit itu tidak mengambil semangat Keke sedikitpun untuk sekolah. Walaupun dalam kondisi memprihatinkan, Keke selalu semangat untuk belajar dan mengejar ketinggalan pelajarannya. Semangat Keke yang selalu berusaha demi keberhasilan itu semua bersumber dari motivasi berprestasinya yang ada dalam dirinya.

(27) Pihak sekolah sempat memberikan aku kesempatan untuk tidak mengikuti ujian karena tertinggal banyak mata pelajaran. tapi aku menolak dan meminta ayah membiarkan aku ikut dalam ujian semester, karena aku yakin bisa mengikuti ujian tersebut. (hlm 97)

Penyakit kanker tidak menjadi alasan Keke untuk melepaskan tanggung jawabnya sebagai siswa. Bahkan dalam keadaannya yang tidak sehat seperti dulu, Keke tetap ingin mengikuti ujian sekolah. Walaupun sakit tetapi Keke memiliki

semangat yang luar biasa, semangat untuk berprestasi. Sesuai ciri motivasi berprestasi yaitu berusaha melakukan sesuatu demi keberhasilan.

(28) Andai saja aku mau mungkin teman-temanku akan membantu. tapi sayangnya tidak ada dalam pikiranku untuk mencontek. Aku hanya berusaha dan berdoa pada Tuhan agar diberikan yang terbaik dengan hasil jerih payahku. (hlm 97)

Penyakit kanker yang diderita Keke membuat Keke jarang masuk sekolah sehingga ia jauh tertinggal pelajaran dengan teman-temannya. Beruntungnya tokoh memiliki teman-teman yang selalu siap membantunya, termasuk membantu saat ulangan karena teman-teman Keke memahami keadaan Keke, namun kesempatan itu tidak dipergunakan Keke karena ia lebih percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Keke lebih memilih berusaha sendiri dan berjuang sendiri dengan kemampuannya. Semangat Keke merupakan dorongan dari dalam diriya untuk selalu berjuang demi keberhasilan.

(29) Aku senang sebentar lagi menuju bangku SMU, tapi masa itu masih panjang dan aku harus terus berusaha mengejar nilai terbaik karena semakin lama nilai yang ditetapkan oeh pemerintah untuk naik tingkat sekolah sangat tinggi. Tentu saja kami harus maksimal belajar dengan giat agar bisa duduk di SMU terbaik. (hlm 102)

Data tersebut menunjukkan bahwa Keke sebentar lagi akan menuju ke jenjang sekolah yang lebih tinggi yaitu SMU. Keingiannya tentu saja masuk ke sekolah yang terbaik, namun Keke sadar kalau ia harus berjuang lebih keras dan lebih giat belajar karena standar nilai yag ditetapkan pemerintah tiap tahun semakin meningkat. Namun, itu semua tidak menyurutkan semangatnya. Justru itu

menjadi tantangan untuknya bahwa walaupun ia sakit ia tetap mampu masuk ke SMU yang diinginkannya. Semangat Keke berusaha mencapai hasil yang lebih baik dan mengatasi rintangan demi keberhasilan berasal dari motivasi berprestasi yang ada pada dirinya .

(30) Kami telah berjanji bukan hanya untuk kumpul-kumpul bergosip tapi kami akan belajar bersama, karena kami mempunyai target agar kami mendapatkan SMU di kelas unggulan yang sama dan semoga saja tidak ada yang gagal sehingga tidak ada yang terpisah. (hlm 118)

Walaupun sakit tetapi semangat Keke untuk mendapat kelas unggulan tidak berbeda dengan teman-temannya. Data tersebut menunjukkan usaha Keke dan teman-temannya demi mencapai keberhasilan. Dorongan yang timbul dari dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang terbaik merupakan motivasi berprestasi yang ada dalam tiap individu. Hal ini tampak pada diri Keke melalui data di atas.

(31) Disaat-saat seperti inilah aku tau rasanya sulit dalam berpikir, tapi aku tidak ingin kehilangan semangat belajar, aku ingin sekali berprestasi dan membanggakan ayah, walaupun di sela-sela aku menghafalkan pelajaran kepalaku terasa berat. (hlm 119)

Data tersebut menunjukkan usaha Keke untuk tetap berprestasi membanggakan ayahnya ditengah-tengah keadaannya yang sakit. Dorongan untuk sukses dan berhasil dengan berusaha melakukan yang terbaik dan menghadapi

segala rintangan merupakan motivasi berprestasi yang ada dalam diri Keke. Itu terlihat bahwa Keke berusaha mengabaikan rasa sakitnya ketika rasa sakitnya datang saat ia sedang belajar.

(32) Biasanya sambil menunggu aku menggambar kartun, tapi kali ini aku belajar untuk mempersiapkan ulangan semester dengan mempelajari kembali Matematika yang rumit. (hlm 120)

Keseriusan Keke untuk menghadap ujian, ia buktikan dengan mengubah kebiasaannya. Data tersebut menunjukkan bahwa Keke rela mengubah kebiasaannya menggambar kartun disela-sela menunggu ayahnya dengan belajar Matematika agar ia siap meghadapi ujian. Semangat kerja Keke itu berasal dari motivasi berprestasinya.

(33) Aku memilih untuk belajar menghadapi ulangan besok, walau aku tidak dapat lagi berkonsentrasi tapi aku berusaha memaksa pelajaran itu masuk ke otakku hingga terasa sangat penat. (hlm 127)

Usaha keras Keke menghadapi ujian dalam kondisinya yang semakin memburuk berasal dari motivasi berprestasi yang ada pada dirinya. Hal itu tampak pada data tersebut, bahwa Keke tetap berusaha agar apa yang ia pelajari dapat benar-benar masuk ke otaknya walaupun penyakitnya yang membuat ia semakin hari sulit untuk berkonsentrasi.

(34) Demi proses kesembuhanku, aku mengikuti semua prosesnya dengan baik tanpa mengeluh sedikitpun. (hln 162)

Data tersebut menunjukkan kesabaran dan perjuangan Keke demi kesembuhannya atas penyakit kankernya. Keke selalu menjalani proses-proses yang harus ia lalui dengan keyakinan dan harapan yang begitu besar. Keke rela melakukan semua proses demi kesembuhannya. Semangat Keke merupakan berasal dari motivasi berprestasi yang ada dalam dirinya, yaitu selalu berusaha dan berani melalui rintangan apapun demi sebuah keberhasilan yang dalam hal ini adalah kesembuhannya.

(35) Hal yang aku inginkan ketika aku kembali ke Indonesia adalah aku ingin kembali bersekolah walau dalam keadaan sakit seperti ini. (hlm 176)

Sakit kanker yang mematikan yang bersarang dalam tubuhnya tidak pernah melunturkan semangat Keke untuk sekolah dan selalu berprestasi. Data tersebut menunjukkan semangat Keke untuk sekolah saat ia pulang berobat dari Singapura. Dan itu semua bersumber dari motivasi berprestasi Keke yang selalu berani melalui rintangan apapun yang dalam hal ini adalah penyakit kankernya agar tetap berprestasi di sekolah.

(36) Aku tidak akan pernah melewatkan satu detik pun pendidikan yang bisa aku dapatkan selama aku masih bisa. Aku ingin terus menulis, membaca, dan menggambar selama aku masih bisa bernafas. (hlm 177)

Penyakit kanker tidak mengurangi semangat Keke untuk selalu menuntut ilmu. Bahkan dalam keadaannya yang tidak sehat seperti dulu, Keke masih mengutamakan pendidikan. Keke tidak ingin membuang waktunya dengan sia-sia.

Walaupun sakit tetapi Keke memiliki semangat yang luar biasa, semangat untuk berprestasi. Sesuai ciri motivasi berprestasi yaitu berusaha melakukan sesuatu demi keberhasilan.

(37) Aku tidak lagi merasa ingin menangis karena aku sudah berjanji pada hatiku untuk selalu kuat. (hlm 185)

Keke sadar bahwa penyakitnya telah menguras air mata dirinya dan orang-orang sekitarnya. Namun, itu semua yang membuat keinginannya untuk sembuh dan tidak pasrah atas penyakitnya semakin kuat. Keke berjanji agar ia selalu kuat dan tidak ingin terus-terusan meratapi penyakitnya. Motivasi berprestasi yang ada dalam dirinya yang membuat dirinya kuat menghadapi penyakitnya, yaitu Keke selalu berusaha melakukan sesuatu yang terbaik demi kesembuhannya.

(38) Kalau kanker itu mulai protes, terkadang aku tidak bisa pergi sekolah dan agar tidak tertinggal pelajaran, aku meminjam catatan dari teman sekelasku. (hlm 185)

Penyakit kanker Keke membuat dirinya jarang masuk sekolah. Namun, walaupun demikian Keke tidak ingin dirinya tertinggal pelajaran dari teman-temannya. Hal itu tampak pada data tersebut bahwa Keke meminjam catatan temannya dan ia pelajari di rumah. Itu semua ia lakukan karena ia tetap ingin berprestasi walaupun ia sakit. Serupa dengan ciri motivasi berprestasi yaitu siap

melewati rintangan apapun yang dalam hal ini adalah penyakitnya demi keberhasilannya di sekolah.

- (39) Persiapan yang kulakukan dalam meghadapi ujian ini cukup berat karena sering absen karena sakit. Beberapa mata pelajaran telah tertinggal sehingga aku harus extra dalam memperhatikan bab demi bab pelajaran yang tertinggal. (hlm 188)

Penyakit kanker tidak menjadi alasan Keke untuk melepaskan tanggung jawabnya sebagai siswa. Bahkan dalam keadaannya yang tidak sehat seperti dulu, Keke tetap ingin mengikuti ujian sekolah. Walaupun sakit tetapi Keke memiliki semangat yang luar biasa, semangat untuk berprestasi. Sesuai ciri motivasi berprestasi yaitu berusaha melakukan sesuatu demi keberhasilan.

- (40) Dua hari menjelang ujian, tubuhku mulai lemas dan sering kejang-kejang ditambah mimisan mendadak. Sepertinya kanker itu mulai nakal, tapi itu tidak membuatku menyerah dalam menghadapi ujian. (hlm 189)

Usaha keras Keke menghadapi ujian dalam kondisinya yang semakin memburuk berasal dari motivasi berprestasi yang ada pada dirinya. Hal itu tampak pada data tersebut, bahwa Keke tetap berusaha agar apa yang ia pelajari dapat benar-benar masuk ke otaknya walaupun penyakitnya yang membuat ia semakin hari sulit untuk berkonsentrasi. Sesuai ciri motivasi berprestasi yaitu sikap siap melewati rintangan demi keberhasilan

- (41) Aku pun berjalan dengan tanganku. Aku berjalan seperti kucingku, Moni. Dengan empat kaki aku melangkah untuk mengganti seragam sekolah. Walau dengan susah payah, akhirnya aku telah berseragam dan siap sekolah. (hlm 190)

Data tersebut menunjukkan usaha Keke agar tetap bersekolah di saat kondisinya semakin parah dan sudah mulai tidak bisa berjalan lagi. Keke berusaha menggunakan seragam dengan cara merangkak. Motivasi berprestasi yang ada dalam dirinyalah yang mendorong ia melakukan itu. Keke selalu siap melewati rintangan demi keberhasilan.

2. Motivasi Berafiliasi

Dorongan yang timbul dari dalam individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk membentuk, memelihara, diterima serta bekerjasama dengan orang lain.

Konsep ini terdapat dalam kutipan di bawah ini :

- (1) Ketika kami mendapatkan giliran membeli karcis, satu diantara kami tidak kebagian, dan Akhirnya kami membatalkan acara nonton bersama itu. Padahal antrinya sudah seperti mobil yang sedang macet di bundaran HI. (hlm 15)

Data tersebut menunjukkan bahwa Keke dan teman-temannya membatalkan niat mereka untuk nonton film di bioskop karena salah satu dari mereka ada yang tidak mendapatkan tiket. Yang membuat Keke dan temannya untuk memutuskan membatalkan acara nontonnya karena salah satu temannya

tidak kebagian tiket berasal dari motivasi berafiliasi. Keputusan itu dibuat berdasarkan persetujuan atau kesepakatan serupa dengan ciri motivasi berafiliasi.

- (2) Untungnya ada salah satu suster yang tidak bertugas dan dia bersedia menemani aku untuk bicara. (hlm 44)

Motivasi berafiliasi erat hubungannya dengan kehidupan sosial seseorang, salah satunya mendapatkan afeksi dari orang lain. Hal ini tampak pada data tersebut, yaitu Keke terlihat menegur salah seorang suster rumah sakit dan pada akhirnya menemaninya dan berbincang-bincang karena Keke merasa jenuh menunggu sendirian, hal ini serupa dengan salah satu ciri motivasi berafiliasi yaitu lebih senang bersama orang lain daripada sendirian.

- (3) Mereka selalu ada disisiku. itulah yang membuat aku menjadi kuat dalam menjalankan aktifitas sejenak, dan melupakan omongan dan pandangan aneh dari yang lainnya. (hlm 53)

Salah satu ciri perilaku motivasi berafiliasi adalah lebih senang dengan kebersamaan dengan orang lain ketimbang seorang diri. Hal ini tampak pada tersebut bahwa Keke merasa senang dan seolah mendapatkan kekuatan dalam dirinya untuk menjalani aktifitasnya karena ia didampingi keluarga dan teman-teman Keke yang selalu menemaninya.

- (4) Teman-temanku yang setia selalu ada disampingku bahkan ikut makan di kelas bersamaku. Hatiku tenang dan sejenak aku melupakan rasa malu dan sakit yang terus ada di wajahku. (hlm 53)

Keberadaan teman-teman Keke yang selalu setia menemaninya membuat Keke merasa ringan atas beban penyakit yang dideritanya. Salah satu ciri motivasi berafiliasi yaitu sering berhubungan dengan orang lain serta senang dengan kebersamaan dengan orang lain, itu semua terlihat dari seringnya kebersamaan antara Keke dan teman-temannya.

- (5) Dan yang paling membuatku bersemangat saat ini karena teman se-genkku mau ikut untuk mengantarkan aku pergi ke lokasi yang jauh itu. (hlm 67)

Data tersebut menunjukkan semangat Keke yang berasal dari keberadaan teman-temannya saat ia akan pergi untuk ke tempat pengobatan alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa semangat Keke berasal dari motivasi berafiliasi yang ada pada dirinya. Hal ini terbukti dengan perasaan Keke yang senang karena adanya teman-temannya, sehingga membuat Keke lebih semangat untuk berobat.

- (6) “ Selama ada ayah di sisi Keke, rasa sakit akan menjadi rasa gatal, hehehe.. candaku” (hlm 82)

Sakit yang diderita Keke tidak menjadi alasannya untuk selalu bersedih dan meratapi penyakitnya itu. Salah satu yang selalu membuat Keke kuat adalah sosok ayahnya yang luar biasa memberikan perhatian untuk menguatkan Keke dan selalu ada disisi Keke. Data tersebut menunjukkan bahwa Keke selalu senang dan kuat karena keberadaan ayahnya, sehingga ia dapat melawan rasa sakit apapun yang dirasa Keke. Hal ini berasal dari motivasi berafiliasi yang ada dalam diri Keke yaitu Keke selalu merasa senang jika ada seseorang yang menemaninya.

- (7) Aku bahagia saat menjalani kemoterapi ini. aku tidak merasa kesepian. Aku begitu bahagia saat melihat seluruh teman-temanku datang. mereka datang untuk membuatku gembira dan memeberikan dukungan padaku. (hlm 82)

Data tersebut menunjukkan kedekatan Keke dan teman-temannya yang luar biasa. Teman-teman Keke selalu mendampingi Keke disaat-saat Keke tengah berjuang melawan penyakitnya. Dan itulah yang membuat Keke merasa bahagia karena teman-temannya selalu setia menemani Keke. Eratnya hubungan Keke dan teman-temannya karena motivasi berafiliasi yang dalam diri Keke. Keke selalu senang berhubungan dengan setiap orang, hal itu terbukti betapa teman-temannya sangat menyayangi Keke.

- (8) Tapi berkat orang-orang yang aku cintai, rasa dingin itu seolah menjadi hangat dan menyejukkan. Aku bersyukur saat aku sulit seperti ini tak ada sedikitpun sahabatku lari dariku. Aku bahagia dan akan terus berjuang bersama mereka yang selalu ada di sampingku. (hlm 85)

Semangat Keke untuk sembuh salah satunya berasal dari keberadaan orang-orang yang menicntai Keke seperti keluarga dan teman-temannya. Itu semua terjadi karena Keke yang selalu senang berhubungan dengan orang lain dan selalu memelihara hubungan dengan siapapun sehingga disaat Keke membutuhkan dukungan untuk melawan penyakitnya, banyak orang-orang selalu setia menemani Keke.

- (9) Aku tidak perlu merasa kesepian karena teman-temanku juga bergantian setiap hari menemani aku. jadi rasa capek itu hilang, yang ada rasa bangga terhadap teman-temanku yang selalu setia menemaniku. (hlm 91)

Keberadaan teman-teman Keke yang selalu setia menemaniya membuat Keke merasa ringan atas beban penyakit yang dideritanya. Salah satu ciri motivasi berafiliasi yaitu sering berhubungan dengan orang lain serta senang dengan kebersamaan dengan orang lain, itu semua terlihat dari seringnya kebersamaan antara Keke dan teman-temannya.

- (10) Di pinggir danau, kami bercanda ria dengan teman-temanku dan pak Iyus datang membawakan jagung bakar. (hlm 101)

Dorongan untuk membentuk, memelihara, atau mempertahankan hubungan afeksi positif merupakan motivasi berafiliasi yang ada dalam diri seseorang. Hal ini tampak pada data tersebut bahwa Keke memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya bahkan dengan pak Iyus orang yang selalu setia menemani keluarga Keke.

- (11) Kami telah berjanji bukan hanya untuk kumpul-kumpul bergosip tapi kami akan belajar bersama, karena kami mempunyai target agar kami mendapatkan SMU di kelas unggulan yang sama dan semoga saja tidak ada yang gagal sehingga tidak ada yang terpisah. (hlm 118)

Dorongan yang timbul dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk membentuk, memelihara, diterima serta bekerjasama dengan orang lain merupakan motivasi berafiliasi yang ada dalam diri seseorang. Hal ini tampak pada data tersebut

bahwa Keke dan teman-temannya bekerjasama karena sebuah tujuan yang sama yaitu agar masuk SMU kelas unggulan.

- (12) Kalau kanker itu mulai protes, terkadang aku tidak bisa pergi sekolah dan agar tidak tertinggal pelajaran, aku meminjam catatan dari teman sekelasku. (hlm 185)

Data tersebut menunjukkan kedekatan Keke dan teman-temannya yang begitu melekat. Eratnya hubungan Keke dan teman-temannya karena motivasi berafiliasi yang dalam diri Keke. Keke selalu senang berhubungan dengan setiap orang, hal itu terbukti betapa teman-temannya sangat menyayangi Keke dan mau meminjamkan catatan untuk Keke agar Keke tidak tertinggal pelajaran.

- (13) Aku bersyukur, gadis yang merepotkan seperti aku masih memiliki sahabat-sahabat yang tidak pernah keberatan membiarkanku bergabung bersama mereka untuk belajar. (hlm 186)

Keke yang selalu memelihara hubungan baik dengan teman-temannya terbukti dengan keberadaan teman-teman Keke yang selalu setia menemaniya membuat Keke merasa ringan atas beban penyakit yang dideritanya. Salah satu ciri motivasi berafiliasi yaitu sering berhubungan dengan orang lain serta senang dengan kebersamaan dengan orang lain, itu semua terlihat dari seringnya kebersamaan antara Keke dan teman-temannya. Bahkan teman-teman Keke selalu mengajak Keke untuk belajar bersama agar Keke tidak tertinggal pelajaran.

3. Motivasi Berkuasa

Seseorang yang selalu berpikir dan memikirkan bagaimana mempengaruhi dan mengendalikan orang lain agar ia senantiasa mematuhi atau menuruti apa yang diinginkannya, dalam hal ini dapat dikategorikan mempunyai motivasi berkuasa yang tinggi.

Konsep ini terdapat dalam kutipan di bawah ini :

- (1) “ Tidak apa kita mendapatkan predikat B, toh mau A, B, atau C, tujuan dari LDKS ini bukan untuk memperebutkan nilai. tapi untuk mendekatkan kita dan membuat kita semakin kompak, setuju kan? ” (hlm 22)

Data tersebut menunjukkan bahwa Keke berusaha meyakinkan teman-temannya agar tetap semangat dalam LDKS. Perilaku Keke menunjukkan motivasi berkuasa yang ada dalam dirinya, hal ini terlihat bahwa Keke berusaha mengontrol teman-temannya yang sedang kecewa karena predikat yang mereka dapatkan di LDKS.

- (2) “ Tapi ini penting buat tim kita. andi ijinin ya? nanti masalah ke dokter, Keke bisa suruh ayah mundurin aja! ” (hlm 32)

Kebutuhan untuk memengaruhi, mendesak, serta mengontrol orang lain merupakan motivasi berkuasa yang ada dalam diri seseorang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa Keke berusaha mendesak Andi agar ia memberi izin pada Keke agar ia diperbolehkan untuk tetap mengikuti pertandingan dan dorongan tersebut berasal dari motivasi berkuasa yang ada dalam diri Keke.

- (3) “ Keke ga sakit parah, itu kan yang ayah bilang. kalau Keke cuma sakit flu, Keke masih bisa sekolah. Keke mau sekolah! “ (hlm 51)

Data tersebut menunjukkan usaha Keke meminta ayahnya agar mengizinkan ia masuk sekolah. Perilaku Keke tersebut menunjukkan berasal dari motivasi berkuasa yang ada dalam dirinya yaitu dorongan untuk mempengaruhi perilaku orang lain serta mengontrol orang lain. Dalam hal ini Keke berusaha mempengaruhi ayahnya agar ia diizinkan sekolah dengan mengatakan bahwa ia baik-baik saja.

- (4) Aku menjawab bahwa penyakit ini tidak membuatku terganggu sedikitpun. Aku sengaja berbohong agar besok dapat sekolah kembali. (hlm 54)

Data tersebut menunjukkan motivasi berkuasa yang ada dalam diri Keke, yaitu dorongan untuk mempengaruhi serta memanipulasi orang lain. Keke berusaha mempengaruhi ayahnya agar ia mendapat izin untuk berangkat ke sekolah serta memanipulasi ayahnya dalam hal ini dengan berbohong pada ayahnya bahwa penyakitnya tidak akan mengganggu Keke di sekolah.

- (5) Aku meminta Fadha menolongku untuk membuat pak Iyus mengalihkan perhatiannya padaku. Tadinya ia menolak, tapi aku memaksanya agar aku dapat merasakan bakso di kantin. (hlm 55)

Dorongan yang timbul dari dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mempengaruhi, menguasai, mengendalikan, serta memanipulasi perilaku orang lain merupakan motivasi berkuasa yang ada dalam diri seseorang. Hal ini tampak pada diri Keke

melalui data tersebut yang menunjukkan bahwa Keke berusaha mempengaruhi dan menguasai temannya yaitu Fadha agar ia mau melakukan apa yang diminta Keke, yaitu mengalihkan perhatian pak Iyus, orang yang menjaga Keke kemanapun Keke pergi selama ia sakit. Hal ini agar Keke dapat memakan bakso di kantin, karena semenjak penyakit kanker bersarang ditubuhnya, Keke dilarang makan makanan sembarangan.

- (6) Setiba di rumah aku langsung mengurung diriku di kamar, dan tidak ada seorang pun boleh menggangguku. (hlm 71)

Data tersebut menunjukkan bahwa Keke tidak ingin ada yang mengganggunya saat ia di kamar karena rasa kesedihannya yang mendalam tentang penyakit yang dideritanya. Hal ini merupakan salah satu motivasi berkuasa yang ada dalam diri Keke yaitu dengna mengendalikan orang yang ada di rumahnya agar mematuhi permintaan Keke.

- (7) “ Ayah, bagaimana kalau kita minta diantar kakak kelasku yang di SMA, yang waktu itu membelikan pembalut wanita pertamaku. Pasti dia tahu tempat untuk rambut palsu.” Ayah tersenyum tanda setuju. (hlm 87)

Data tersebut menunjukkan usaha Keke mempengaruhi ayahnya agar mau menerima usulannya untuk membeli rambut palsu untuknya. Hal ini merupakan motivasi berkuasa yang ada dalam diri Keke. Sesuai ciri motivasi berkuasa adalah sikap mempengaruhi orang lain agar ia menuruti apa yang diinginkannya.

(8) Pihak sekolah sempat memberikan aku kesempatan untuk tidak mengikuti ujian karena tertinggal banyak mata pelajaran. tapi aku menolak dan meminta ayah membiarkan aku ikut dalam ujian semester, karena aku yakin bisa mengikuti ujian tersebut. (hlm 97)

Penyakit kanker yang diderita Keke tidak membuat ia melalaikan begitu saja tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Hal ini terlihat pada data tersebut bahwa pihak sekolah mengizinkan Keke untuk tidak mengikuti ujian sekolah karena kondisi Keke, namun Keke menolak dan mempengaruhi ayahnya agar ia tetap diperbolehkan mengikuti ujiannya. Sikap Keke tersebut menunjukkan motivasi berkuasa yang ada dalam diri Keke, yakni usaha mempengaruhi ayahnya agar menuruti keinginan Keke tetap mengikuti ujian.

(9) Sebagai siswa paling senior di SLTP aku menjadi tim ospek adik-adik kelas kami yang baru duduk di SLTP. kami pun mengajarkan lingkungan SLTP kepada mereka, agar mereka sadar sudah menginjak remaja. (hlm 101)

Data tersebut menunjukkan motivasi berkuasa Keke yaitu usaha mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini Keke berusaha meyakinkan agar menyadarkan pada murid-murid baru disekolahnya seputar dunia sekolah mereka yang baru

(10) Tanpa membuka pintu, aku berdiri dibalik pintu. aku katakan sesuatu dari balik pintu. “Andi, terima kasih udah datang buat Keke, tapi saat ini, Keke ingin sendiri. Keke tidak mau ada Andi disini” (hlm 133)

Dari data tersebut menunjukkan sikap Keke yang tidak menginginkan keberadaan Andi dan memintanya untuk segera pulang. Hal ini menunjukkan motivasi berkuasa yang ada dalam diri Keke yaitu Keke meminta dan berusaha mengontrol Andi agar ia mematuhi apa yang diminta Keke yaitu untuk segera meninggalkan Keke.

(11) “Apa yang Prof. bilang itu benar ayah. Keke memang sudah ditakdirkan untuk bersama kanker ini oleh tuhan. Keke siap menjalani hidup Keke dengan kanker ini. Keke percaya ini sudah jalannya, tidak ada yang perlu disesali. Keke minta ayah jangan sedih” (hlm 144)

Data tersebut menunjukkan motivasi berkuasa yang ada dalam diri Keke. Hal itu dapat terlihat dari usaha Keke meyakini ayah tentang penyakitnya dan mempengaruhi ayahnya agar ayah Keke tidak bersedih tentang penyakitnya.

(12) “Pulang Andi.. Keke nggak mau liat Andi lagi. Pulang!” teriakku. Andi hanya terdiam. “Ayah tolong suruh Andi pulang, Keke mau istirahat” (hlm 158)

Dari data tersebut menunjukkan sikap Keke yang tidak menginginkan keberadaan Andi dan memintanya untuk segera pulang. Hal ini menunjukkan motivasi berkuasa yang ada dalam diri Keke yaitu Keke meminta dan berusaha mengontrol Andi agar ia mematuhi apa yang diminta Keke yaitu untuk segera

meninggalkan Keke. Serta mengontrol ayahnya dapat membawa Andi segera pergi.

(13) Setelah kujelaskan bahwa aku akan baik-baik saja dan berjanji untuk menjaga kondisiku, ayah pun pada akhirnya luluh dan mengizinkan aku sekolah. (hlm 176)

Usaha Keke berusaha meyakinkan dan mempengaruhi ayahnya agar ayahnya percaya dengan apa yang dikatak Keke menunjukkan motivasi berkuasa yang ada dalam diri Keke.

(14) Aku minta pada ayah agar ayah mengizinkan aku untuk jalan-jalan bersama teman-teman ke kota Bandung. Miniatur dari Paris, yakni *paris van java*. (hlm178)

Dorongan yang timbul dari dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mempengaruhi, menguasai, mengendalikan, serta memanipulasi perilaku orang lain merupakan motivasi berkuasa yang ada dalam diri seseorang. Data tersebut menunjukkan motivasi berkuasa yang ada dalam diri Keke yaitu usaha Keke meminta ayahnya agar dapat mengizinkan Keke untuk pergi jalan-jalan ke Bandung dengan teman-temanya.

(15) Aku meyakinkan kalau aku masih bisa untuk ikut dalam ujian tersebut. Tekad serta keinginan keras dariku membuat ayah mendukungku. (hlm 187)

Penyakit kanker yang diderita Keke tidak membuat ia melalaikan begitu saja tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa Keke meyakinkan ayahnya akan kondisi fisiknya yang memungkinkan untuk mengikuti ujian. Sikap Keke tersebut menunjukkan motivasi berkuasa yang ada dalam diri Keke, yakni usaha mempengaruhi ayahnya agar menuruti keinginan Keke tetap mengikuti ujian.

4.3 Interpretasi

Berdasarkan deskripsi data hasil analisis motivasi sosial *berprestasi*, *berafiliasi*, dan *berkuasa* dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Danovar. Selanjutnya hasil analisis tersebut akan diinterpretasikan. Berikut ini penulis sajikan interpretasi tiga motivasi sosial.

4.3.1 Interpretasi Motivasi Sosial

Hasil analisis motivasi sosial dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Danovar menunjukkan bahwa motivasi sosial terdiri atas motivasi berprestasi, berafiliasi, dan berkuasa. Hasil analisis ini pun menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat 41 motivasi berprestasi, 13 motivasi berafiliasi, dan 17 motivasi berkuasa yang ada dalam tokoh utama yaitu Keke.

Dorongan yang timbul dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang lebih baik, bersiap bersaing dan mengungguli orang lain, siap mengatasi rintangan, serta memelihara semangat demi sebuah keberhasilan merupakan

motivasi berprestasi yang dalam setiap orang. Banyak ciri-ciri motivasi berprestasi yang terlihat dari perilaku tokoh utama.

Motivasi berprestasi tokoh utama dalam novel ini lebih banyak menunjukkan perilaku semangat berprestasi dalam bidang pendidikan walaupun dalam keadaan menderita sakit kanker ganas. Tokoh utama selalu menunjukkan usaha serta tanggung jawabnya sebagai siswa. Hal ini tampak pada beberapa bagian cerita yang menunjukkan usahanya agar tidak tertinggal pelajaran selama ia tidak masuk sekolah karena sakit. Semangat tokoh untuk tetap sekolah dalam kondisi fisiknya yang berubah karena penyakitnya juga ditunjukkan saat ia merangkak seperti kucing untuk berganti pakaian seragam sekolah saat kakinya tidak mampu lagi digerakkan untuk berjalan.

Selain itu motivasi berprestasi yang dimiliki tokoh dalam novel ini adalah perjuangannya yang luar biasa agar dapat terbebas dari penyakit mematikan. Motivasi berprestasi pada diri seseorang tidak selalu dimaknai tentang sebuah prestasi dalam dunia pendidikan saja. Tetapi juga prestasi atau keinginan sesuatu yang lebih baik dalam hidup. Motivasi berprestasi lainnya yang banyak dimiliki tokoh utama dalam novel ini adalah keinginannya untuk sembuh. Telihat dari usahanya serta sikap siap menghadapi segala rintangan apapun dan berani mengambil resiko agar kesembuhan berpihak padanya.

Selanjutnya motivasi berafiliasi yang erat hubungannya dengan kehidupan sosial. Dorongan untuk membentuk, memelihara atau mempertahankan sikap setia pada orang lain merupakan motivasi berafiliasi pada tiap individu. Motivasi berafiliasi tokoh utama dalam novel ini ditunjukkan dengan hubungan kedekatan

tokoh utama dengan keluaraganya, sahabat-sahabatnya, serta terhadap orang kepercayaan keluarganya. Kedekatan tersebut menghasilkan banyak kebersamaan. Salah satunya sahabat-sahabat tokoh yang selalu setia mendampingi dalam setiap proses-proses pengobatan tokoh, hal ini membuat semangat dan perasaan tokoh senang dan tidak terlalu merasakan penderitaan penyakitnya.

Motivasi yang terakhir adalah motivasi berkuasa. Dorongan untuk mempengaruhi, menguasai, mengendalikan, serta memanipulasi perilaku orang lain merupakan motivasi berkuasa yang ada dalam diri seseorang. Motivasi ini dimiliki tokoh utama dengan perilaku yang ditunjukkan selalu berusaha mempengaruhi orang-orang sekitarnya agar ia tetap diizinkan sekolah dengan kondisi fisiknya yang semakin hari semakin lemah karena penyakit kanker ganasnya.

Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Angnes Davonar memperlihatkan betapa pentingnya sebuah perjuangan. Tokoh keke sangat memberi inspirasi bagi setiap orang yang membaca novel ini. Keke memberi pelajaran pada kita bahwa setiap keyakinan dan perjuangan pasti akan ada sesuatu yang kita dapat. Motivasi dalam diri kita adalah pendorong dalam setiap perilaku yang kita lakukan, jadi jangan pernah menyerah pada keadaan.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini dapat diselesaikan, namun peneliti sadar penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Tentu saja hal tersebut disebabkan

keterbatasan-keterbatasan yang ada selama melakukan penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

- 1) Hasil penelitian ini merupakan interpretasi peneliti sepenuhnya sehingga masih ada kemungkinan terjadinya perbedaan interpretasi peneliti lain.
- 2) Terbatasnya pemahaman peneliti terhadap teori yang digunakan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini.
- 3) Terbatasnya pemahaman peneliti tentang aspek kreativitas tokoh secara lebih mendalam.
- 4) Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri yang dibantu dengan tabel analisis, sehingga proses analisis dipengaruhi oleh sifat manusia yang tidak sempurna, seperti kurang teliti.
- 5) Kurangnya teori yang menjadi dasar pemikiran peneliti.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Bab ini mengemukakan kesimpulan penelitian, implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA, dan saran-saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut :

1. Motivasi tokoh utama yang terdapat di dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dilihat dari motivasi sosial terdiri dari motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, dan motivasi berkuasa.
2. Dari data yang ditemukan novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar berupa dialog, kalimat, atau paragraf sebanyak 69 data motivasi tokoh utama. Motivasi dilihat dari motivasi sosial yang terdiri dari 41 motivasi berprestasi, 13 motivasi berafiliasi, dan 15 motivasi berkuasa. Dari 69 data ada 9 data yang termasuk dalam dua kriteria yang sama, yaitu 7 motivasi berprestasi dan berkuasa, dan 2 motivasi berprestasi dan berafiliasi.
3. Motivasi didominasi oleh motivasi berprestasi. Penulis menunjukkan motivasi berprestasi ini lewat semangat tokoh utama yang tinggi dalam dunia pendidikan serta semangat yang tinggi untuk sembuh dari penyakit kanker mematikan.

4. Motivasi berprestasi banyak ditunjukkan lewat perilaku atas rasa keinginannya untuk tetap sekolah untuk mendapatkan ilmu walaupun dalam kondisi fisik yang memprihatinkan, dan tokoh dapat membuktikan bahwa kondisinya tidak menjadikan alasan untuk melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Terbukti dari prestasi tokoh ketika ujian akhir yang mendapatkan peringkat terbaik ketiga di kelasnya saat kondisi fisiknya semakin parah. Keinginan tokoh untuk tetap bekerja keras dalam mengejar ketinggalan pelajarannya bahkan terkadang berbohong menutupi kedaannya yang sakit pada ayahnya agar diizinkan sekolah berasal dari motivasi berprestasi yang tinggi dalam diri tokoh. Motivasi berprestasi yang ditunjukkan oleh tokoh lainya ditunjukkan lewat sikap pantang menyerah dan siap menghadapi rintangan apapun dalam proses pengobatan penyakitnya demi kesembuhannya.
5. Motivasi berafiliasi tokoh utama dalam novel ini ditunjukkan dengan hubungan kedekatan tokoh utama dengan keluaraganya, sahabat-sahabatnya, serta terhadap orang kepercayaan keluarganya. Kedekatan tersebut menghasilkan banyak kebersamaan. Salah satunya sahabat-sahabat tokoh yang selalu setia mendampingiya dalam setiap proses-proses pengobatan tokoh, hal ini membuat semangat dan perasaan tokoh senang dan tidak terlalu merasakan penderitaan penyakitnya.
6. Motivasi ini dimiliki tokoh utama dengan perilaku yang ditunjukkan selalu berusaha mempengaruhi orang-orang sekitarnya agar ia tetap

diizinkan sekolah dengan kondisi fisiknya yang semakin hari semakin lemah karena penyakit kanker ganasnya.

5.1 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka terbentuk beberapa konsep yang akan diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMP. Konsep tersebut di antaranya adalah tokoh dan penokohan, motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, dan motivasi berkuasa. Konsep tokoh dan penokohan dalam pembelajaran sastra masuk ke dalam kategori unsur intrinsik sastra, sedangkan konsep motivasi masuk ke dalam kategori unsur ekstrinsik sastra.

Berdasarkan silabus Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang SMP, peneliti menggunakan Kompetensi Dasar (KD) *13. Memahami unsur Intrinsik novel remaja (asli tau terjemahan) yang dibacakan* untuk mengimplikasikan penelitian. KD tersebut digunakan pada jenjang SMP kelas VIII semester ganjil selama 2 kali pertemuan. Peneliti menggunakan novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Selanjutnya KD tersebut dikembangkan dengan tujuan siswa mengetahui teori unsur intrinsik dan ekstrinsik serta penerapannya pada novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*.

Pemilihan novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* sebagai bahan ajar serta metode ajar yang menuntut siswa aktif, diharapkan mampu menumbuhkan sikap kritis terhadap sastra dan kesadaran motivasi yang ada dalam diri mereka seperti semangat dalam memperoleh pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk

meningkatkan kecerdasan generasi bangsa Indonesia, sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra pada KTSP.

Kegiatan apresiasi sastra yang dilakukan oleh siswa diperlukan perhatian dan bimbingan secara intensif dan kreatif. Dengan pengajaran sastra yang intensif dan kreatif, diharapkan siswa mampu memahami dan menghayati karya sastra dengan baik. Sesuai dengan pengajaran sastra menumbuhkan sikap kritis, terutama perkembangan kepribadian menuju sikap positif, memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati, dan menghargai suatu cipta sastra, maka peran guru sangat penting dalam proses apresiasi ini. Guru dituntut untuk dapat membina dan membimbing siswa secara intensif dan kreatif. Oleh karena itu guru dituntut untuk meningkatkan pemahaman kebahasaan, karena dengan kemampuan keahsaannya itu, guru diharapkan selalu siap memberikan bimbingan dan penjelasan yang diperlukan siswa dalam memahami karya sastra yang sedang dipelajari.

Dalam pengajaran apresiasi ini guru dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih karya sastra yang memiliki berbagai jenis tokoh diantaranya menurut fungsi, peran, penampilan, dan perkembangan.
2. Menjelaskan tentang aspek tokoh dan penokohan.
3. Mengaitkan membaca karya sastra dengan pengayaan batin siswa agar sikap dan kepribadian mereka lebih baik

5.3 Saran

1. Diharapkan guru yang mengajar sastra juga menguasai ilmu sastra dan kaitannya dengan ilmu lain seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, dan lain sebagainya guna memperkaya pengetahuan dan pembelajaran sastra.
2. Pada akhir pertemuan, hendaknya guru melakukan penekanan terhadap hal-hal yang penting serta nasihat (seperti motivasi belajar) yang diambil dari pembelajaran sastra di pertemuan tersebut.
3. Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* merupakan novel yang menarik dan sudah menjadi *best seller*, sehingga banyak disiplin ilmu lain yang bisa dijadikan teori pendekatan untuk mengkaji novel yang diilhami oleh kisah nyata ini seperti sosiologi sastra dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arep, Ishak. 2003. *Manajemen Motivasi*. Jakarta: Grasindo.
- Asnawi, Sahlan. 2002. *Teori Motivasi*. Jakarta: Studi Press
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra. Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan*. Bandung: Angkasa
- Esti, Sri. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Gani, Rizanur. 1998. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hasibuan, Malayu. 2007. *Organisasi dan Motivasi: Dasar peningkatan Produktivitas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Houston, John. 1985. *Motivation*. New York: Macmillan Publishing Company
- Junaedie, Moha. 1994. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: Putra Maspull
- Kaswanti, Bambang. 1991. *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa: Pembaharuan Pengajaran*. Yogyakarta: Kansius.
- Martoyo, Susilo. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, Edisi Keempat Cetakan Pertama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oemarjati, Boen. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan LPTK: Jakarta.
- Purwanro. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Rahmanto, Bernardus. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarlito, Wirawan. 1976. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Semi, Atar. 1990. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswantoro,. 2005. *Metode Penelitian Psikologi Sasta: Psikologis*. Surakarta, Muhammadiyah University Press.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RIneka Cipta.
- Syah, Muhibin. 1999. *Piskologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Teeuw. 1995. *Membaca dan Menilai Sastr*. Jakarta: Granmedia
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran 1

No.	Tokoh	Data/Kalimat/Paragraf	Motivasi			Ket
			Berprestasi	Berafiliasi	Berkuasa	
1	Keke	Walau merasa belum siap menerima perceraian itu, tapi kami putuskan untuk kembali ke sekolah. (hlm 7)	√			Sikap melewati rintangan dan mengabaikan segala kendala demi keberhasilan berasal dari motivasi berprestasi.
2		Dengan tidak menyerah begitu saja, aku pun belajar dengan giat dan melupakan sejenak tentang gambar-gambar kartun komik dibenakku, dan menggantikannya dengan buku-buku pelajaran sekolah. (hlm 8)	√			Dorongan untuk mengerjakan sesuatu lebih baik dari sebelumnya berasal dari motivasi berprestasi.
3		Alasanku memilih Al-Kamal tempat aku menuntut ilmu karena aku ingin mendalami ajaran agama Islam lebih dalam dan aku ingin lancar membaca Al-Qur'an. (hlm11)	√			Mencari umpan balik terhadap setiap tindakan merupakan salah satu ciri dari motivasi berprestasi. Terlihat dari alasan Keke memilih sekolah Al-Kamal karena ingin lebih mendalami agama Islam.
4		Buat aku, pendidikan adalah segalanya dan segala sesuatu yang bisa aku baca untuk menambah pengetahuan otakku, selalu aku lahap. (hlm13)	√			Motivasi berprestasi terlihat dari sikap ingin selalu mendapatkan lebih baik dari sebelumnya.
5		Ketika kami mendapatkan giliran membeli karcis, satu diantara kami tidak kebagian, dan Akhirnya kami membatalkan acara nonton bersama itu. Padahal antrinya sudah seperti mobil yang sedang macet di bundaran HI. (hlm 15)		√		Motivasi berafiliasi terlihat dari keputusan yang dibuat bersama untuk membatalkan nonton karena ada seorang dari mereka yang tidak mendapat tiket

6	Persaingan LDKS juga sangat ketat. aku harus berjuang mati-matian bekerjasama dengan geng-ku di setiap sesi kegiatan. (hlm 21)	√			Dorongan untuk sukses dalam situasi kompetisi yang didasarkan pada ukuran keunggulan menunjukkan motivasi berprestasi
7	“ Tidak apa kita mendapatkan predikat B, toh mau A, B, atau C, tujuan dari LDKS ini bukan untuk memperebutkan nilai. tapi untuk mendekatkan kita dan membuat kita semakin kompak, setuju kan? ” (hlm 22)			√	Sikap berusaha mengontrol orang lain merupakan salah satu ciri motivasi berkuasa
8	Memakai kacamata hitam ke sekolah sekalipun tidak akan menolong menutupi mataku yang merah ini. (hlm 30)	√			Motivasi berkuasa terlihat dari perilaku yang menunjukkan berani melewati rintangan apapun demi keberhasilan
9	“ Tapi ini penting buat tim kita. andi ijinin ya? nanti masalah ke dokter, Keke bisa suruh ayah mundurin aja! ” (hlm 32)	√		√	Berani mengambil resiko dan berani bertanggung jawab atas perbuatannya demi sebuah keberhasilan merupakan ciri dari motivasi berprestasi. Serta Kebutuhan untuk memengaruhi, mendesak, serta mengontrol orang lain merupakan motivasi berkuasa yang ada dalam diri seseorang

10	Mungkin semua orang akan melihatku aneh karena bermain volley dengan kaca mata, tetapi itu tidak mengalahkan tekadku untuk menang melawan geng angel. (hlm 33).	√			Motivasi berprestasi terlihat melalui berani melakukan sesuatu demi keberhasilan.
11	Cuaca siang yang panas membuat aku sedikit lemah saat itu, tapi aku tidak ingin menunjukkan kepada timku. (hlm34)	√			Sikap berani memilih resiko dengan perbuatan yang sedang dilakukannya menunjukkan motivasi berprestasi
12	Untungnya ada salah satu suster yang tidak bertugas dan dia bersedia menemani aku untuk bicara. (hlm 44)		√		Satu ciri motivasi berafiliasi yaitu lebih senang bersama orang lain daripada sendirian.
13	Aku hanya bisa bertahan untuk tidak membuat diriku seolah sakit. (hlm 46)	√			Selalu berusaha melakukan sesuatu dan dorongan untuk mengatasi rintangan demi mencapai sebuah keberhasilan merupakan ciri dari motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang
14	“ Keke ga sakit parah, itu kan yang ayah bilang. kalau Keke cuma sakit flu, Keke masih bisa sekolah. Keke mau sekolah! “ (hlm 51)	√		√	Motivasi berprestasi dilihat dengan sikap selalu bekerja keras demi sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Serta motivasi berkuasa dapat dilihat dari sikap untuk mempengaruhi perilaku orang lain serta mengontrol orang lain.

15	Sobat, sebenarnya aku sangat malu pergi ke sekolah dalam keadaan seperti itu tapi aku tidak punya pilihan selain harus terus memperjuangkan hidupku. (hlm 51)	√			Sikap berani mengambil resiko dalam hal ini rasa malu demi keberhasilan dan dalam hal ini prestasi menunjukkan motivasi berprestasi
16	Mereka selalu ada disisiku. itulah yang membuat aku menjadi kuat dalam menjalankan aktifitas sejenak, dan melupakan omongan dan pandangan aneh dari yang lainnya. (hlm 53)		√		Salah satu ciri perilaku motivasi berafiliasi adalah lebih senang dengan kebersamaan dengan orang lain ketimbang seorang diri
17	Teman-temanku yang setia selalu ada disampingku bahkan ikut makan di kelas bersamaku. Hatiku tenang dan sejenak aku melupakan rasa malu dan sakit yang terus ada di wajahku. (hlm 53)		√		Salah satu ciri motivasi berafiliasi yaitu sering berhubungan dengan orang lain serta senang dengan kebersamaan dengan orang lain
18	Aku menjawab bahwa penyakit ini tidak membuatku terganggu sedikitpun. Aku sengaja berbohong agar besok dapat sekolah kembali. (hlm 54)	√		√	Motivasi berprestasi terlihat dari sikap berani mengambil resiko dan siap melalui rintangan apapun. Lalu motivasi berkuasa terlihat dari sikap untuk mempengaruhi serta memanipulasi orang lain

19	Aku meminta Fadha menolongku untuk membuat pak Iyus mengalihka perhatiannya padaku. Tadinya ia menolak, tapi aku memaksanya agar aku dapat merasakan bakso di kantin. (hlm55)	√		√	Dorongan mempengaruhi, menguasai, mengendalikan, serta memanipulasi perilaku orang lain merupakan motivasi berkuasa yang ada dalam diri seseorang
20	Dengan setengah menahan mual akhirnya kuhabiskan bawang besar itu demi kesembuhanku. (hlm 60)	√			Ciri motivasi berprestasi yaitu siap menghadapi rintangan dan mengerjakan sesuatu agar mendapatkan yang lebih baik
21	Aku sadar semangat ayah telah membuat keinginan sembuhku pun bangkit kembali. Aku pun kembali memakan tumbuhan itu dengan sedikit air mata berjatuhan tapi sekali lagi ayah menunjukkan tekad kepadaku agar terus berusaha. (hlm 61)	√			Motivasi berprestasi terlihat dari sikap tidak pernah menyerah dan selalu siap melakukan apapun demi kesembuhannya
22	Senyuman dan kata-katanya padaku mengakhiri rasa pahit itu dan aku pun menghabiskan semua makanan tersebut dengan sekuat tenaga. (hlm 62)	√			Ciri motivasi berprestasi yakni berusaha melakukan sesuatu demi sesuatu yang lebih baik
23	Kini aku lebih sering menghabiskan waktuku untuk selalu berkeliling denga ayah dari satu kota ke kota lain mencari pengobatan alternatif untuk menghindari operasi. (hlm 65)	√			Motivasi berprestasi terlihat dari usaha melakukan sesuatu demi sesuatu yang lebih baik.

24	Seluruh pulau Jawa, Sumatera, dan Bali telah kami lalui hanya untuk mencari pengobatan yang terbaik. (hlm 66)	√			Berusaha melakukan sesuatu demi sesuatu yang lebih baik menunjukkan motivasi berprestasi.
25	Dan yang paling membuatku bersemangat saat ini karena teman se-genkkku mau ikut untuk mengantarkan aku pergi ke lokasi yang jauh itu. (hlm 67)		√		Keberadaan orang lain yang menjadi kekuatan tokoh merupakan dorongan dari motivasi berafiliasi
26	Setiba di rumah aku langsung mengurung diriku di kamar, dan tidak ada seorang pun boleh mengganggu. (hlm 71)			√	Mengendalikan orang lain merupakan ciri motivasi berkuasa
27	Aku harus kuat dan harus bisa berjuang untuk mereka yang tiada henti mencintai dan ingin aku kembali seperti dulu. (hlm 73)	√			Motivasi berprestasi ditunjukkan dengan perjuangan untuk mendapatkan sebuah keberhasilan
28	Tidak ada lagi air mata yang harus kusimpan, kalau pun ada itu harus kutanam untuk hari kebahagiaan yang siap menungguku. (hlm 73)	√			Semangatnya yang tinggi serta selalu berusaha berasal dari motivasi berprestasi dalam diri seseorang

29	“ Selama ada ayah di sisi Keke, rasa sakit akan menjadi rasa gatal, hehehe.. candaku” (hlm 82)	√	√		Siap menghadapi rasa sakit apapun merupakan motivasi berprestasi yang. Merasa senang jika ada seseorang yang menemaninya merupakan ciri motivasi berafiliasi
30	Sebelum mejalani proses kemoterapi itu, aku pun banyak melakukan doa dan sholat untuk memuluskan iman dan taqwaku kepada Tuhan. (hlm 82)	√			Peilaku yang menunjukkan sikap melalui rintangan yang tinggi demi sebuah keberhasilan menunjukkan motivasi berprestasi
31	Aku bahagia saat menjalani kemoterapi ini. aku tidak merasa kesepian. Aku begitu bahagia saat melihat seluruh teman-temanku datang. mereka datang untuk membuatku gembira dan memeberikan dukungan padaku. (hlm 82)		√		Motivasi berafiliasi ditunjukkan dengan senang berhubungan dengan setiap orang, hal itu terbukti
32	Dengan sekuat tenaga aku harus bertahan untuk beberapa hari dari rasa sakit itu. Rasa sakit itu sesungguhnya membuat aku terasa lemah dan ingin menangis. Belum lagi rasa dingin yang terus menusuk seluruh tubuhku. (hlm 85)	√			Dorongan yang timbul dari dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang terbaik merupakan motivasi berprestasi yang ada dalam tiap individu

33		Tapi berkat orang-orang yang aku cintai, rasa dingin itu seolah menjadi hangat dan menyenangkan. Aku bersyukur saat aku sulit seperti ini tak ada sedikitpun sahabatku lari dariku. Aku bahagia dan akan terus berjuang bersama mereka yang selalu ada di sampingku. (hlm 85)		√		Motivasi berafiliasi ditunjukkan dengan perilaku senang berhubungan dengan orang lain dan selalu memelihara hubungan dengan siapapun
34		“ Ayah, bagaimana kalau kita minta diantar kakak kelasku yang di SMA, yang waktu itu membelikan pembalut wanita pertamaku. Pasti dia tahu tempat untuk rambut palsu.” Ayah tersenyum tanda setuju. (hlm 87)			√	Ciri motivasi berkuasa adalah sikap mempengaruhi orang lain agar ia menuruti apa yang diinginkannya.
35		Aku diharuskan menjalani radioterapi dengan menggunakan alat yang canggih. Belum lagi ditambah pengobatan lain untuk membuat kondisi tubuhku kembali normal. Semua aku jalani setiap hari selama satu setengah bulan. Memang berat dan melelahkan sekali menjalani radioterapi ini. Tapi semua itu aku jalani dengan senang hati demi kesembuhanku. (hlm 90)	√			Siapa melewati rintangan yang ada demi kesembuhan tokoh sesuai dengan ciri motivasi berprestasi.
36		Aku tidak perlu merasa kesepian karena teman-temanku juga bergantian setiap hari menemani aku. jadi rasa capek itu hilang, yang ada rasa bangga terhadap teman-temanku yang selalu setia menemaniku. (hlm 91)		√		Ciri motivasi berafiliasi yaitu sering berhubungan dengan orang lain serta senang dengan kebersamaan dengan orang lain, itu semua terlihat dari seringnya kebersamaan antara tokoh dan teman-temannya.

37	Semenjak aku sakit, aku telah tertinggal pelajaran. aku tau sulit untuk mengejar tapi aku tidak akan menyerah. (hlm 96)	√			Selalu berusaha demi keberhasilan itu semua bersumber dari motivasi berprestasinya yang ada dalam diri tokoh
38	Pihak sekolah sempat memberikan aku kesempatan untuk tidak mengikuti ujian karena tertinggal banyak mata pelajaran. tapi aku menolak dan meminta ayah membiarkan aku ikut dalam ujian semester, karena aku yakin bisa mengikuti ujian tersebut. (hlm 97)	√		√	Walaupun sakit tetapi tokoh memiliki semangat yang luar biasa, semangat untuk berprestasi. Sesuai ciri motivasi berprestasi yaitu berusaha melakukan sesuatu demi keberhasilan. Dan usaha mempengaruhi ayahnya agar menuruti keinginan tetap mengikuti ujian menunjukkan motivasi berkuasa
40	Andai saja aku mau mungkin teman-temanku akan membantu. tapi sayangnya tidak ada dalam pikiranku untuk mencontek. Aku hanya berusaha dan berdoa pada Tuhan agar diberikan yang terbaik dengan hasil jerih payahku. (hlm 97)	√			Semangat tokoh merupakan dorongan dari dalam diriya untuk selalu berjuang demi keberhasilan menunjukkan motivasi berprestasi
41	Di pinggir danau, kami bercanda ria dengan teman-temanku dan pak Iyus datang membawakan jagung bakar. (hlm 101)			√	Dorongan untuk membentuk, memelihara, atau mempertahankan hubungan afeksi positif merupakan motivasi berafiliasi yang ada dalam diri seseorang

42	Sebagai siswa paling senior di SLTP aku menjadi tin ospek adik-adik kelas kami yang baru duduk di SLTP. kami pun mengajarkan lingkungan SLTP kepada mereka, agar mereka sadar sudah menginjak remaja. (hlm 101)			√	Tokoh berusaha meyakinkan agar menyadarkan pada murid-murid baru disekolahnya seputar dunia sekolah mereka yang baru
43	Aku senang sebentar lagi menuju bangku smu. tapi masa itu masih panjang dan aku harus terus berusaha mengejar nilai terbaik karena semakin lama nilai yang ditetapkan oeh pemerintah untuk naik tingkat sekolah sangat tinggi. Tentu saja kami harus maksimal belajar dengan giat agar bisa duduk di smu terbaik. (hlm 102)	√			Semangat tokoh berusaha mencapai hasil yang lebih baik dan mengatasi rintangan demi keberhasilan berasal dari motivasi berprestasi yang ada pada dirinya
44	Kami telah berjanji bukan hanya untuk kumpul-kumpul bergosip tapi kami akan belajar bersama, karena kami mempunyai target agar kami mendapatkan SMU di kelas unggulan yang sama dan semoga saja tidak ada yang gagal sehingga tidak ada yang terpisah. (hlm 118)	√	√		Usaha tokoh dan teman-temannya demi mencapai keberhasilan menunjukkan motivasi berprestasi. Motivasi berafiliasi terlihat dari data tersebut bahwa tokoh dan teman-temannya bekerjasama karena sebuah tujuan yang sama yaitu agar masuk SMU kelas unggulan.
45	Disaat-saat seperti inilah aku tau rasanya sulit dalam berpikir, tapi aku tidak ingin kehilangan semangat belajar, aku ingin sekali berprestasi dan membanggakan ayah, walaupun di sela-sela aku menghafalkan pelajaran kepala terasa berat. (hlm 119)	√			Usaha tokoh untuk tetap berprestasi membanggakan ayahnya ditengah-tengah keadaannya yang sakit.

46	Biasanya sambil menunggu aku menggambar kartun, tapi kali ini aku belajar untuk mempersiapkan ulangan semester dengan mempelajari kembali Matematika yang rumit. (hlm 120)	√			Keseriusan tokoh untuk menghadapi ujian, ia buktikan dengan mengubah kebiasaannya
47	Aku memilih untuk belajar menghadapi ulangan besok, walau aku tidak dapat lagi berkonsentrasi tapi aku berusaha memaksa pelajaran itu masuk ke otakku hingga terasa sangat penat. (hlm 127)	√			Usaha keras tokoh menghadapi ujian dalam kondisinya yang semakin memburuk berasal dari motivasi berprestasi yang ada pada dirinya
48	Tanpa membuka pintu, aku berdiri dibalik pintu. aku katakan sesuatu dari balik pintu. “Andi, terima kasih udah datang buat Keke, tapi saat ini, Keke ingin sendiri. Keke tidak mau ada Andi disini” (hlm 133)			√	Tokoh berusaha mengontrol seseorang agar ia mematuhi apa yang diminta yaitu untuk segera pergi menunjukkan motivasi berkuasa
49	“Apa yang Prof. bilang itu benar ayah. Keke memang sudah ditakdirkan untuk bersama kanker ini oleh tuhan. Keke siap menjalani hidup Keke dengan kanker ini. Keke percaya ini sudah jalannya, tidak ada yang perlu disesali. Keke minta ayah jangan sedih” (hlm 144)			√	Usaha Keke meyakini ayah tentang penyakitnya dan mempengaruhi ayahnya agar ayah Keke tidak bersedih tentang penyakitnya menunjukkan motivasi berkuasa
50	“Pulang Andi.. Keke nggak mau liat Andi lagi. Pulang!” teriakku. Andi hanya terdiam. “Ayah tolong suruh Andi pulang, Keke mau istirahat” (hlm 158)			√	Motivasi berkuasa ditunjukkan dengan sikap meminta seseorang untuk pergi

51	Demi proses kesembuhanku, aku mengikuti semua prosesnya dengan baik tanpa mengeluh sedikitpun. (hln 162)	√			Semangat tokoh merupakan berasal dari motivasi berprestasi yang ada dalam dirinya, yaitu selalu berusaha dan berani melalui rintangan apapun demi sebuah keberhasilan yang dalam hal ini adalah kesembuhannya.
52	Hal yang aku inginkan ketika aku kembali ke Indonesia adalah aku ingin kembali bersekolah walau dalam keadaan sakit seperti ini. (hlm 176)	√			Motivasi berprestasi tokoh yang selalu berani melalui rintangan apapun yang dalam hal ini adalah penyakit kankernya agar tetap berprestasi di sekolah
53	Setelah kujelaskan bahwa aku akan baik-baik saja dan berjaniji untuk menjaga kondisiku, ayah pun pada akhirnya luluh dan mengizinkan aku sekolah. (hlm 176)			√	Usaha tokoh berusaha meyakinkan dan mempengaruhi ayahnya agar ayahnya percaya dengan apa yang dikatakannya menunjukkan motivasi berkuasa
54	Aku tidak akan pernah melewatkan satu detik pun pendidikan yang bisa aku dapatkan selama aku masih bisa. Aku ingin terus menulis, membaca, dan menggambar selama aku masih bisa bernafas. (hlm 177)	√			Walaupun sakit tetapi tokoh memiliki semangat yang luar biasa, semangat untuk berprestasi. Sesuai ciri motivasi berprestasi yaitu berusaha melakukan sesuatu demi keberhasilan

55	Aku minta pada ayah agar ayah mengizinkan aku untuk jalan-jalan bersama teman-teman ke kota Bandung. Miniatur dari Paris, yakni <i>paris van java</i> . (hlm178)			√	Motivasi berkuasa yang ada dalam diri tokoh yaitu usaha meminta ayahnya agar dapat mengizinkannya untuk pergi jalan-jalan ke Bandung dengan teman-temanya
56	Aku tidak lagi merasa ingin menangis karena aku sudah berjanji pada hatiku untuk selalu kuat. (hlm 185)	√			Motivasi berprestasi yang ada dalam dirinya yang membuat dirinya kuat menghadapi penyakitnya, yaitu tokoh selalu berusaha melakukan sesuatu yang terbaik demi kesembuhannya
57	Kalau kanker itu mulai protes, terkadang aku tidak bisa pergi sekolah dan agar tidak tertinggal pelajaran, aku meminjam catatan dari teman sekelasku. (hlm 185)	√	√		Motivasi berprestasi di tunjukkan dengan siap melewati rintangan apapun yang dalam hal ini adalah penyakitnya demi keberhasilannya di sekolah. Motivasi berafiliasi ditunjukkan dengan perilaku tokoh selalu senang berhubungan dengan setiap orang, hal itu terbukti betapa teman-temannya

58	Aku bersyukur, gadis yang merepotkan seperti aku masih memiliki sahabat-sahabat yang tidak pernah keberatan membiarkanku bergabung bersama mereka untuk belajar. (hlm 186)		√	Salah satu ciri motivasi berafiliasi yaitu sering berhubungan dengan orang lain serta senang dengan kebersamaan dengan orang lain, itu semua terlihat dari seringnya kebersamaan antara tokoh dan teman-temannya
59	Aku meyakinkan kalau aku masih bisa untuk ikut dalam ujian tersebut. Tekad serta keinginan keras dariku membuat ayah mendukungku. (hlm 187)			√ Usaha mempengaruhi ayahnya agar menuruti keinginan Keke tetap mengikuti ujian.
60	Persiapan yang kulakukan dalam meghadapi ujian ini cukup berat karena sering absen karena sakit. Beberapa mata pelajaran telah tertinggal sehingga aku harus extra dalam memperhatikan bab demi bab pelajaran yang tertinggal. (hlm 188)	√		Walaupun sakit tetapi tokoh memiliki semangat yang luar biasa, semangat untuk berprestasi. Sesuai ciri motivasi berprestasi yaitu berusaha melakukan sesuatu demi keberhasilan
61	Dua hari menjelang ujian, tubuhku mulai lemas dan sering kejang-kejang ditambah mimisan mendadak. Sepertinya kanker itu mulai nakal, tapi itu tidak membuatku menyerah dalam menghadapi ujian. (hlm 189)	√		Usaha keras tokoh menghadapi ujian dalam kondisinya yang semakin memburuk berasal dari motivasi berprestasi yang ada pada dirinya

62		Aku pun berjalan dengan tanganku. Aku berjalan seperti kucingku, Moni. Dengan empat kaki aku melangkah untuk mengganti seragam sekolah. Walau dengan susah payah, akhirnya aku telah berseragam dan siap sekolah. (hlm 190)	√			Motivasi berprestasi diunjukkan dengan usaha tokoh agar tetap bersekolah di saat kondisinya semakin parah dan sudah mulai tidak bisa berjalan lagi.
----	--	---	---	--	--	---

LAMPIRAN 2**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Nama Sekolah	: SMP
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas	: VIII (delapan)
Semester	: 1 (satu)
Aspek	: Membaca
Waktu	: 4 x 45 menit (2 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

13. memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan

B. Kompetensi Dasar

13.1 Mengidentifikasi karakter novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan

C. Indikator

1. Kognitif

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik berupa motivasi tokoh utama dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik berupa motivasi dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.
2. Psikomotor
 1. Menceritakan kembali *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar yang dianalisis dengan bahasa sendiri
3. Afektif
 - a. Karakter
 1. Bekerja sama
 2. Berlaku jujur
 3. Bertanggung jawab
 4. Bersikap apresiatif
 - b. Keterampilan sosial
 1. Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar
 2. Menyumbang ide
 3. Menjadi pendengar yang baik
 4. Membantu teman yang mengalami kesulitan

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif
 - a. Produk

Mendesripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.
 - b. Proses

Siswa di tugaskan membaca novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar di rumah. Selanjutnya, siswa siswa diharapkan dapat menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada novel tersebut.

2. Psikomotor

- a. Siswa dapat menceritakan kembali novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar yang dianalisis dengan bahasa sendiri.

3. Afektif

a. Karakter

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam berperilaku seperti kerja sama, jujur, bertanggung jawab, dan apresiatif.

b. Keterampilan Sosial

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam keterampilan bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, menyambung ide, menjadi pendengar yang baik dan membantu teman mengalami kesulitan.

E. Materi Pembelajaran

1. Jenis karya sastra modern
2. Pengertian novel
3. Ciri-ciri novel sebagai karya sastra modern
4. Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah novel terutama penokohan serta motivasi sosial, yaitu motivasi berprestasi, berafiliasi, dan berkuasa dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.
5. Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

F. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Komunikatif

Metode ; membaca pemahaman, pemodelan, inkuiri, diskusi, dan unjuk kerja.

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal (10 Menit)

- a. Guru mengondisikan siswa agar siap menerima materi ajar
- b. Guru menyampaikan SK dan KD yang akan dicapai dalam pembelajaran
- c. Guru memotivasi siswa sebagai kegiatan apresepsi dengan cara: Guru mengaitkan materi yang telah dipelajari sebelumnya serta menggali informasi tentang unsur intrinsik pada novel.
- d. Guru melakukan apresepsi dengan tanya jawab tentang novel yang pernah diketahui siswa dan tentang jenis karya sastra modern, pengertian novel, serta ciri-ciri novel sebagai karya sastra modern.
- e. Setelah melakukan apresepsi guru memberikan contoh-contoh berupa kutipan dalam novel yang mengandung unsur intrinsik dan cara menganalisisnya.
- f. Guru meminta siswa bergabung dengan kelompoknya. Kelompok sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya dengan menggunakan menggunakan metode diskusi kelompok model kepala bernomor. Masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 orang siswa dan ditugaskan pada pertemuan sebelumnya yaitu mencari dan membaca novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.
- g. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel. Kemudian memberitahukan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (70 Menit)

- a. Guru melibatkan siswa membaca novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. (Eksplorasi)
- b. Guru menunjuk beberapa orang siswa untuk membaca kutipan yang mengandung salah satu unsur intrinsik yaitu penokohan yang terdapat

dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. (Eksplorasi)

- c. Setelah mendengarkan penjelasan guru, siswa diminta menjelaskan isi cerita novel yang sebelumnya telah dibaca di rumah, kemudian ringkasan novel dibacakan kembali ke depan kelas. (Eksplorasi)
- d. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan tentang salah satu unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*, serta mengelompokkan penokohan berdasarkan pembagiannya pada novel tersebut. (Eksplorasi)
- e. Kemudian, siswa (perwakilan dari kelompok diskusi) menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas, sementara siswa yang lain menanggapi, bertanya atau memberikan saran. (Eksplorasi)
- f. Setelah itu, guru memberikan beberapa pertanyaan seputar unsur-unsur intrinsik novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* pada siswa untuk didiskusikan kembali dengan kelompoknya dan menjelaskan hasil diskusinya (bagi kelompok yang belum maju), dan siswa yang lain menanggapi, bertanya, atau memberikan saran. (Eksplorasi)
- g. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi baik antara siswa dengan kelompoknya (siswa lain) maupun dengan guru yaitu dengan mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik, salah satunya yaitu penokohan. Dengan memberikan contoh berupa kutipan yang mengandung unsur intrinsik yaitu penokohan yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. (Elaborasi)
- h. Siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menyimpulkan hasil tugas kelompoknya yaitu dengan mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik, yaitu penokohan yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. (Elaborasi).
- i. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap kinerja siswa dan kelompok. (Konfirmasi)

- j. Guru memberikan penilaian berdasarkan KD yang ingin dicapai yaitu siswa dapat mendeskripsikan unsur intrinsik pada novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* dengan cara menanyakan kembali kepada siswa mengenai unsur-unsur intrinsik dalam novel terhadap hasil eksplorasi siswa melalui kegiatan membaca novel dan menjelaskan hasil diskusi kelompok. (Konfirmasi)
- k. Guru melakukan refleksi bersama-sama terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan. (Konfirmasi)

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran
- b. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran.
- c. Guru memberitahukan materi pembelajaran berikutnya, yaitu menganalisis unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Awal (15 menit)

- a. Mengabsen siswa
- b. Guru dan siswa bertanya jawab tentang kegiatan pembelajaran sebelumnya yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik, yaitu penokohan dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.
- c. Guru meminta siswa bergabung dengan kelompok.
- d. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menganalisis unsur ekstrinsik dalam sebuah novel.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

- a. Guru membuka pelajaran dan menjelaskan materi tentang unsur ekstrinsik yang terdapat dalam sebuah novel, yakni motivasi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. (Eksplorasi)
- b. Guru menyebutkan jenis motivasi sosial yaitu motivasi berprestasi, berafiliasi, dan berkuasa yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar beserta contoh kutipan dari novel lain. (Eksplorasi)
- c. Guru memberikan tugas kelompok pada siswa tentang motivasi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar beserta contoh kutipannya. (Eksplorasi)
- d. Secara berkelompok, siswa berdiskusi dan mengerjakan hasil diskusinya. (Eksplorasi)
- e. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta siswa (perwakilan dari kelompok diskusi) menginterpretasikan dan menjelaskan hasil diskusinya, siswa yang lain memperhatikan, menanggapi, atau memberikan saran. (Eksplorasi)
- f. Siswa dan kelompoknya berkompetisi secara sehat dengan kelompok lain untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menyimpulkan hasil diskusinya tentang unsur ekstrinsik motivasi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. (Elaborasi)
- g. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi baik antara siswa dengan kelompoknya (siswa lain) maupun dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. (Elaborasi)
- h. Guru secara tidak langsung menghubungkan manfaat membaca novel dengan meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diterapkan bagi siswa dan berguna bagi kehidupan bermasyarakat. (Elaborasi)

- i. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap kinerja siswa dan kelompok. (Konfirmasi)
- j. Guru memberikan penilaian terhadap hasil eksplorasi siswa dalam menjelaskan unsur ekstrinsik berupa konflik batin yang terdapat dalam novel. (Konfirmasi)
- k. Guru melakukan refleksi bersama terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. (Konfirmasi)

3. Kegiatan Penutup (5 menit)

- a. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan tentang pembelajaran.
- b. Guru memberitahukan pembelajaran berikutnya.
- c. Guru mengucapkan salam sebagai tanda akhir dari pembelajaran hari ini.

H. Alat/Media dan Sumber Pembelajaran

1. Sumber bahan :
 - a. Buku *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA* terbitan Gelora Aksara Pratama.
 - b. Buku Teori Pengkajian Fiksi
 - c. Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*
2. Media : LCD, laptop, dan novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar
3. Alat Pelajaran : Papan tulis, spidol.

I. Penilaian Hasil Belajar

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Indonesia	Tes Tertulis	Tes Uraian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan pengertian novel! 2. Identifikasikanlah ciri-ciri novel sebagai karya sastra modern! 3. Sebutkan dan jelaskan penokohan pada novel <i>Surat Kecil Untuk Tuhan</i> karya Agnes Davonar 4. Sebutkan motivasi tokoh utama pada novel <i>Surat Kecil Untuk Tuhan</i> karya Agnes Davonar 5. Ceritakan kembali isi novel <i>Surat Kecil Untuk Tuhan</i> karya Agnes Davonar dengan jelas dan singkat!

J. Rubrik Penilaian

Penilaian Unjuk Kerja

Nama Kelompok :

Kelas :

No.	Aspek	Instrumen	Skor
1.	Ketepatan menjelaskan pengertian novel	Jelaskan pengertian novel!	10
2.	Ketepatan menyebutkan ciri-ciri novel	Identifikasikanlah ciri-ciri novel sebagai karya sastra modern!	10
3.	Kelengkapan isi dalam menyebutkan unsur-unsur	Sebutkan dan jelaskan penokohan pada novel <i>Surat Kecil Untuk Tuhan</i> karya	20

	intrinsik/struktural Stanton, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana cerita berdasarkan novel yang dibaca.	Agnes Davonar!	
4.	Kelengkapan isi dengan menyebutkan unsur ekstrinsik motivasi tokoh utama yang terdapat dalam novel yang dibaca.	Jelaskan motivasi tokoh utama yang terdapat dalam novel tersebut!	40
5.	Pemahaman membaca dan penyampaian cerita.	Ceritakan kembali isi novel <i>Surat Kecil Untuk Tuhan</i> karya Agnes Davonar dengan jelas dan singkat!	20
JUMLAH			100

Mengetahui,

.....

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

NIP :

NIP:

LEMBAR KERJA SISWA

Sekolah : SMA/MA

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas / Semester : XI / 1

Jumlah Pertemuan : 1 x pertemuan

NAMA SISWA/KELOMPOK:

...../.....

...../.....

A. Standar Kompetensi

7. Memahami berbagai hikayat, novel, Indonesia/terjemahan

K. Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan

Langkah-langkah Kegiatan dan Tugas:

Kegiatan a

Perhatikan dengan cermat kutipan novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar!

Tugas : Jawablah soal berikut ini!

- 1) Identifikasilah penggalan novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar berdasarkan ciri-ciri sebuah novel!

Kegiatan b

Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar telah kamu pahami unsur-unsur intrinsiknya khususnya penokohan dalam novel tersebut, serta hakikatnya. Kini saatnya menceritakan kembali novel tersebut di depan kelas dengan bahasamu sendiri!

Jawaban

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Tanggapan Pengajar:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

PARAF GURU	NILAI

LEMBAR KERJA SISWA

Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas / Semester : XI / 1

Jumlah Pertemuan : 1 x pertemuan

NAMA SISWA/KELOMPOK:

...../.....

...../.....

...../.....

A. Standar Kompetensi

Membaca

7.Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

B. Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan

Langkah-langkah Kegiatan dan Tugas:

Kegiatan

Perhatikan dengan cermat novel ! *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar

Tugas : Jawablah soal berikut ini!

- 1) Sebutkan dan jelaskanlah motivasi tokoh utama dalam novel tersebut!

Jawaban

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Tanggapan Pengajar:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

PARAF GURU	NILAI

MEDIA

Metode diskusi kelompok model kepala bernomor ini termasuk ke dalam jenis metode diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pengajaran individual meskipun tetap menggunakan pola kooperatif (*Team-Assisted Individualization*).

Dalam praktiknya, metode diskusi kelompok model kepala bernomor didukung oleh penggunaan alat bantu berupa nomor kepala yang terbuat dari kertas HVS berukuran 5 cm x 5 cm. Penggunaan kertas HVS ini dimaksudkan agar mudah digulung sehingga siswa tidak dapat melihat nomor kepala yang akan dipilih. Jumlah kartu bernomor disesuaikan jumlah siswa. Dalam kartu dituliskan dua angka yang dipisahkan dengan tanda titik. Angka depan merupakan nomor kelompok, sedangkan angka kedua merupakan nomor anggota kelompok.

BIODATA PENULIS



Safinah, lahir di Jakarta, pada 21 Juni 1989, merupakan anak bungsu dari empat bersaudara dari ibunda tercinta Hj. Maemunah dan ayahanda tersayang H. Husnawi (alm). Pendidikan pertamanya saat penulis masih TK yaitu di TK PKK. Setelah itu penulis menamatkan SD di SDN 06 Jatinegarakaum tahun 2001. Kemudian penulis melanjutkan di SMPN 92 Rawamangun hingga tahun 2004. Setelah itu penulis melanjutkan di SMAN 36 Rawamangun.

Setelah lulus SMA pada 2007, penulis dapat melanjutkan studi di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pendidikan dan lulus pada tahun 2012. Saat kuliah, penulis sempat mengikuti berbagai organisasi. BEM JBSI pada 2007, KMPF (Kelompok Mahasiswa Pecinta Fotografi) pada 2008, dan SIGMA TV (Sinematografi Televisi) pada 2009. Dalam berorganisasi penulis banyak mendapatkan pengalaman yang luar biasa, salah satunya mengenal banyak karakter.

Pada Januari 2011 penulis ditinggal ayahanda tercinta. Beruntung penulis memiliki keluarga yang luar biasa, sehingga penulis tidak tenggelam dalam kesedihan hingga mengabaikan tanggung jawab pendidikannya.

Dengan memanfaatkan waktu yang Ada, penulis tetap komit bahwa penulis harus bertanggung jawab pada pilihan yang sudah diambil dan selalu berjuang, karena penulis yakin bahwa setiap perjuangan dan pengorbanan pasti akan ada hasil yang didapat, sesuai dengan kunci kehidupan penulis.